

# PERAN GURU PAI DALAM UPAYA MENCEGAH PAHAM EKSTREMISME PADA PESERTA DIDIK KELAS IX DI MTS NURUSSIBYAN KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025

#### **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Rika Maria NIM 20.61.0036

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)
2025

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama

: Rika Maria

NIM

: 20.61.0036

Jenjang

: Sarjana (S1)

Program Studi

: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

> Ungaran, 27 Agustus 2025 Yang menyatakan

Rika Maria

NIM. 20.61.0036

## **NOTA PEMBIMBING**

Lam : 2 eksemplar Ungaran, 27 Agustus 2025

Hal

: Naskah Skripsi

Sdr. Rika Maria

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menulis dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini.

Kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama

: Rika Maria

NIM

20.61.0036

Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam upaya mencegah paham Ekstremisme

pada peserta didik kelas IX di MTS Nurussibyan Kota

Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025.

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqasahkan.

Demikian atas perhatianya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Isnaini, S.Sos/I.,S.Pd

NUPTK. 6458763664130172

Pembimbing II

TK. 9561765666237003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul

Peran guru PAI dalam upaya mencegah Paham Ekstremisme pada Peserta Didik Kelas IX di MTs Nurussibyan Kota Semarang Tahun Ajaran 2024/2025.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Rika Maria

NIM. 20.61.0036

Telah dimunagasyahkan pada:

Hari

: Sabtu

Tanggal

: 30 Agustus 2025

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDARIS

Pembimbing I

Pembimbing II

Isnaini, S.Sos. I., S.Pd.I., M.Pd.I.

NUPTK. 6458763664130172

Rina Priarni, S.Pd., I., M.Pd.I.

NUPTK. 9561765666237003

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. Hj.Ida Zahara Adibah, M.S.I.

NUPTK. 0038748649230203

Penguji

Rina Priarni, S. Pd.I., M.Pd.I.

NUPTK. 9561765666237003

Penguji II

Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I.

NUPTK. 0635760661130302

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.

NUPTK. 0834759660200012

Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. Hj.Ida Zahara Adibah, M.S.I.

NUPTK. 0038748649230203

# **MOTTO**

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

(Q.S. Al-Ahzab 21)

(Kementrian Agama RI, 2019: 16)

# HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahi Rabbil Aalamin, sujud serta syukur kepada Allah SWT. Terimakasih atas karunia-Mu yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada almamater saya:

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam.

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS).

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988.

# A. Penulisan huruf:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	В	Be
ت	Та	Т	Те
ث	s̀а	ġ	Es (dengan titik diatas)
ح	Jim	J	Je
۲	Ḥа	ķ	Ha (dengan titik dibawah)
Ċ	Kha	Kh	Ka dan Ha
7	Dal	D	De
خ	âal	â	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Даd	ģ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ţa'	ţ	Te (dengan titik dibawah)

ظ	Żа	Ż	Zet (dengan titik dibawah)
ع	ʻain	•	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
٥	На'	Н	На
۶	Hamzah	' (apostrof)	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## B. Vokal:

Ó	Fathah	Ditulis "a"
Ò	Kasroh	Ditulis "i"
Ć	Dhammah	Ditulis "u"

# C. VOKAL PANJANG:

1+ó	Fathah + alif	Ditulis "ã "	جاهلية	Jãhiliyah
َ+ى	Fathah + alif Layin	Ditulis "ã "	تنسى	Tansã
رِ <b>+ي</b> ْ	Kasrah +ya' Mati	Ditulis "i "	حكيم	Hakim

أ أ الله الله الله الله الله الله الله ا
--

# D. Vokal rangkap:

l+ó	Fathah + ya' mati	Ditulis "ai "	بینکم	Bainakum
أ+وْ	Fathah + wawu mati	Ditulis "au "	قول	Qaul

# E. Huruf rangkap karena tasydid ( ´ ) ditulis rangkap:

دّ	Ditulis "dd "	عدّة	ʻIddah
ڹٞ	Ditulis "nn "	منّا	Minna

## F. Ta' Marbuthah:

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta' Marbuthah hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

ز كاة الفطر	Zakãt al-fiṭr
حياةالانسان	Ḥayãt al-insãn

# G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (')

أأنتم	A'antum
أعدّد	U'iddat
لئن شكرتم	La'insyakartum

# H. Kata sandang alif + lam

Al-qamariyah	القران	al-Qur'ãn
Al-syamsiyah	السماء	al-samã'

# I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Żawi al-furůd
أهل السنّة	Ahl al-sunnah

#### **KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Peran Guru PAI dalam Upaya Mencegah Paham Ekstremisme pada peserta didik kelas IX di MTS Nurussibyan Kota Semarang Tahun Ajaran 2024/2025". Berkat ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah keharibaan beliau insan termulya Nabi Agung Muhammad SAW penerima wahyu Al-Qur'anul karim, yang senantiasa mengandung mu'jizat di segala zaman. Semoga kita termasuk golongan yang mendapat syafaatnya ila yaumil qiyamah. Aamiin.

Selanjutnya penulis mengucapkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil. Yang telah memberikan motivasi, dorongan, dukungan, bimbingan serta saran kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- Rektor UNDARIS yang telah bekerja keras untuk mengelola dan membina Pendidikan di UNDARIS.
- Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag.,M.S.I. Selaku Dekan Fakultas
   Agama Islam yang senantiasa membimbing Mahasiswa.
- 3. Bapak Isnaini, S.Sos.I.,S.Pd.I.,M.Pd.I, selaku wakil dekan sekaligus pembimbing 1, yang selalu mengarahkan dan memberikan bimbingan

- serta motivasi yang sangat luar biasa bagi penulis, kerelaan hati dan waktunya untuk membimbing dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
- 4. Ibu Rina Priarni, S.Pd.I.,M.Pd,I. selaku kaprodi sekaligus pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan memberikan motivasi yang sangat luar biasa bagi penulis, kerelaan hati dan waktunya untuk membimbing dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
- Kepada Seluruh bapak ibu dosen UNDARIS yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh jenjang S1.
- 6. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu yang tidak pernah berhenti untuk memberikan do'anya, kasih sayang, motivasi, semangat dan dukungan kepada penulis sejak kecil hingga sekarang.
- 7. Terima kasih kepada kakak perempuan penulis, yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungannya. Serta adik penulis yang almarhum semoga di tempatkan di surga-Nya.
- 8. Terima kasih kepada para sahabat yang tidak lupa memberikan semangat, dukungan serta motivasi kepada penulis.
- Kepada teman-teman Fakultas Agama Islam Angkatan 2020 yang selalu memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis, terkhusus kepada yang selalu menemani dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 10. Dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan dan bimbingannya, penulis ucapkan terima kasih

kepada semua yang telah mensuport, mendukung dan selalu mendo'akan penulis

hingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga jasa baik yang telah

diberikan kepada peneliti senantiasa menjadi amal ibadah dan mendapat pahala

dari Allah Swt. Aamiin.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa hasil penulisan skripsi ini masih

jauh dari kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Oleh karena itu kritik dan saran

penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi

para pembaca pada umumnya. Sesungguhnya Kesempurnaan hanya milik Allah

Swt. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Agustus 2025

Rika Maria

xiii

#### **ABSTRAK**

RIKA MARIA. Peran Guru PAI Dalam Upaya Mencegah Paham Ekstremisme Pada Peserta Didik Kelas IX Di MTs Nurussibyan Kota Semarang Tahun Ajaran 2024/2025. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2025.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui peran guru PAI dalam upaya mencegah paham ekstremisme pada peserta didik kelas IX di MTs Nurussibyan kota Semarang. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam upaya mencegah paham ekstremisme pada peserta didik kelas IX di MTs Nurussibyan kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus di MTs Nurussibyan. Data diperoleh dengan analisis (field research), menggunakan sumber data premier dan sekunder, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data dilakukan dengan mereduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mencegah paham ekstremisme di MTs Nurussibyan adalah (1) Peran guru PAI dalam upaya mencegahan paham ekstremisme di MTs Nurussibyan dengan menggunakan pembelajaran all aktif, yaitu guru dan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan metode ini guru di MTs Nurussibyan sering melakukan kegiatan seperti diskusi, praktik, dan eksplorasi. Guru juga memberikan berbagai kegiatan atau ekstrakurikuler seperti tahfidz, tilawah, MTO, rebana, pramuka, futsall, pencak silat dll. yang telah di programkan di sekolah. Yang mana dalam kegiatan tersebut dapat menunjang kegiatan positif peserta didik dalam pencegahan paham ekstremisme di sekolah. (2) Faktor pendukung dalam upaya mencegah paham ekstremisme adalah adanya dukungan dari orang tua kerjasama yang baik antara pihak sekolah serta guru dan masyarakat. Kemauan dari diri sendiri yaitu para siswa yang selalu berpegang teguh pada ajaran islam yang rahmatan lil'alamin. Serta sarana prasarana yang memadai dan para guru (ustadz) yang sudah berkompeten. faktor penghambatnya siswa yang kurang motivasi sehingga kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan oleh pihak sekolah. Serta kemajuan teknologi yang begitu pesat di era globalisasi sekarang ini sehingga memudahkan berbagai segala informasi mudah di dapatkan tanpa adanya pembenaran.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Ekstremisme.

# **DAFTAR ISI**

HALA	MAN JUDUL	i	
PERN	YATAAN KEASLIAN	ii	
NOTA	PEMBIMBING	. iii	
PENG	ESAHAN SKRIPSI	. iv	
MOTT	O	v	
HALA	MAN PERSEMBAHAN	. vi	
PEDO	MAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	vii	
KATA	KATA PENGANTAR		
ABST	RAK	xiv	
DAFT	'AR ISI	XV	
DAFT	AR TABEL	ιvii	
DAFT	AR LAMPIRANx	viii	
BAB I	PENDAHULUAN	1	
A.	Latar Belakang Masalah	1	
B.	Rumusan Masalah	5	
C.	Tujuan Penelitian.	6	
D.	Manfaat Penelitian	6	
BAB I	I TINJAUAN PUSTAKA	8	
A.	Kajian Penelitian Terdahulu	8	
B.	Sumber Data	. 12	
C.	Kajian Teori	. 13	
BAB I	III METODE PENELITIAN	35	
A.	Jenis Penelitian	. 35	
B.	Setting Penelitian	. 36	
C.	Metode Pengambilan Data	. 36	
D.	Teknik Analisis Data	. 38	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN			
A.	Hasil Penelitian	40	

В.	Pembahasan	63
BAB	V PENUTUP	90
A.	Kesimpulan	. 90
В.	Saran	. 91
DAF	TAR PUSTAKA	92

# **DAFTAR TABEL**

Tabel 4. 1 Keadaan Guru MTs Nurussibyan	. 43
Tabel 4. 2 Sarana Prasarana MTs Nurussibyan	. 45

# **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 5 Dokumentasi

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Ekstremisme adalah istilah yang mungkin cukup sering terdengar beberapa waktu ini. Namun, masih banyak orang yang belum terlalu memahami maknanya. Padahal, memahami apa itu ekstremisme sangat penting untuk setiap orang agar terhindar dari bahayanya. Secara harfiah, ekstremisme adalah istilah kualitas atau keadaan yang menjadi ekstrem, serta advokasi ukuran atau pandangan ekstrem. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekstremisme adalah sebuah konsep, keadaan atau tindakan menganut paham ekstrem berdasarkan pandangan agama, politik, ideologi dan sebagainya (Irsyadullah, 2022:70). Ekstremisme dalam konteks ini mencakup sikap, keyakinan, atau tindakan yang melampaui batas-batas norma sosial yang diterima dalam masyarakat. Individu atau kelompok yang terlibat dalam ekstremisme memiliki pandangan, atau tindakan yang dianggap sangat keras, radikal, atau fanatik dalam dukungan terhadap suatu pandangan atau tujuan tertentu.

Guru Agama Islam dituntut untuk mengajarkan nilai keislaman dan nilai-nilai perdamaian dengan menghindarkan tindakan ekstremisme atau radikal. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan sesuai prinsip ajaran Agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai rahmatan lil alamin. Dunia Islam tengah digemparkan dengan maraknya fenomena kelompok Islam yang ekstrem. Aksi ekstremisme yang mengatasnamakan Islam baik di

indonesia maupun di dunia, telah menuai banyak kritik dan kecaman di tengah masyarakat. Kritik dan kecaman tersebut telah membawa umat Islam menjadi pihak yang disalahkan. Hal itu sangat wajar karena kelompok-kelompok ekstremis menggunakan simbol-simbol islam dalam narasi dan aksinya. Seperti diketahui, Islam adalah agama yang membawa misi perdamaian. Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta (*Rahmatan lil Aalamin*). Sehingga penyampaiannya pun harus melalui cara-cara yang damai, Islam sangat menganjurkan untuk menjalin silaturahmi, yakni dengan mendekatkan yang jauh dan mengeratkan yang dekat. Bukan malah bermusuhan dengan dalih kekerasan (Rabba, 2019:1).

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Syaamil, 2010: 42).

Dalam ayat ini menegaskan bahwa larangan melakukan kekerasan dan paksaan bagi umat islam terhadap orang yang bukan muslim untuk memaksa masuk Agama Islam.

Fenomena tumbuh dan berkembangnya ekstremisme, masuk hampir di semua lapisan masyarakat, tidak hanya kelompok kelas bawah di bidang ekonomi maupun pendidikan, tetapi juga kalangan menengah atas. Penyebaran ekstremisme sangat rentan terjadi ditengah umat Islam di berbagai negara, termasuk indonesia. Para pembawa paham ini secara intensif mengusahakan inseminasi ekstremisme melalui jalur-jalur dakwah dan pendidikan (Rabba, 2019: 2).

Pendidikan dan lembaga pendidikan berpeluang besar menjadi tempat untuk bertumbuhnya benih ekstremis dan sekaligus sebagai tempat penyebaran ekstremisme. Siswa-siswi se-derajat digarap serius oleh organisasi - organisasi masyarakat Islam yang bercorak ekstrem dengan bentuk kegiatan halaqoh, daurah,dan sebagainya

Yang harus di waspadai dalam kegiatan ini yakni paham Islam yang cenderung diajarkan adalah mendorong peserta didik untuk tidak toleran terhadap pihak lain. Peserta didik MTs merupakan usia dimana peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Sehingga pada masa ini peserta didik banyak melakukan aktivitas untuk menemukan jati dirinya.

Dari uraian di atas menjelaskan ekstremisme tumbuh di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, mencegah bahaya terorisme dan ekstremisme agama tidak dapat diselesaikan hanya melalui jalur hukum, militer, polisi, dan pemerintah semata, tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan. Dalam hal ini peranan seorang guru sangat dibutuhkan dalam mencegah radikalisme tersebut. Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan penting dalam perkembangan siswa di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan gurulah yang langsung berhadapan dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan (Kunandar, 2007: 8).

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menciptakan suasana keagamaan yang baik disekolah, agar siswa terhindar dari paham-paham yang bersifat ekstrem radikal. Peran guru Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah mengembangkan kurikulum PAI bernuansa pencegahan paham ekstremisme, kegiatan-kegiatan pendukung yang mengarah pada pencegahan paham yang ekstrem. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti ekstremis atau radikal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs.

Dengan latar belakang yang peneliti paparkan, peneliti berkesimpulan bahwa peranan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya seputar penyampaian materi pelajaran yang sudah ditentukan didalam buku pegangan, melainkan perlunya mengaitkan masalah-masalah yang ada sekarang terutama yang menyangkut pemahaman akidah Islam itu sendiri. Misalnya masalah ekstremisme yang dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap keyakinan dalam beragama dan tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui bagaimana tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah potensi bahaya ekstremisme yang ada, contoh masalah yang mengarah ke paham ekstremisme di MTs Nurussibyan dalam hal kecilnya yaitu pembullyan antar teman, membedakan teman yang satu dengan yang lain, menimbulkan adanya dampak negatif yang di timbulkan. Peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi potensi bahaya ekstremisme di MTs Nurussibyan Wonosari Kec. Ngaliyan, Kota Semarang.

Maka dari uraian permasalahan di atas, judul yang diangkat oleh peneliti ialah "Peran Guru PAI dalam upaya Mencegah Paham Ekstremisme pada Peserta didik kelas IX di MTs Nurussibyan Kota Semarang". Dalam penelitian ini penulis meneliti sekolah tersebut.

Di MTs Nurussibyan merupakan sekolah swasta yang memperhatikan dalam bidang keagamaan sehingga banyak kegiatan keagamaan. Meskipun di lingkungan MTs Nurussibyan tidak terjadi aksi kekerasan yang mengatas namakan Islam yang berawal dari pemahaman keagamaan yang keliru. Kondisi ini tentu harus selalu dipertahankan oleh sekolah mengingat penyebaran paham-paham ekstrem yang selalu dilakukan dengan berbagai cara. Apalagi mengingat kelas IX yang menjadi objek penelitian ini. Maka dari itu, peran seorang guru terlebih guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurussibyan sangat penting dalam mencegah bahaya ektremisme agama yang sedang marak terjadi.

#### B. Rumusan Masalah

- Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mencegah paham Ekstremisme pada peserta didik kelas IX di MTs Nurussibyan Kota Semarang tahun ajaran 2024/2025 ?
- 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mencegah paham Ekstremisme pada peserta didik di kelas IX di MTs Nurussibyan Kota Semarang tahun ajaran 2024/2025 ?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mencegah paham Ekstremisme pada peserta didik kelas IX di MTs Nurussibyan Kota Semarang tahun ajaran 2024/2025
- Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mencegah paham Ekstremisme pada peserta didik kelas IX di MTs Nurussibyan Kota Semarang tahun ajaran 2024/2025

#### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah refesensi akademis tentang "aksi kontra-ekstremisme di dunia pendidikan", dalam hal mana sangat berguna untuk pengembangan konsep-konsep lebih lanjut ada bidang bidang lainnya.

#### 2. Manfaat Praktis

# a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi sekolah dalam upaya mencegah ekstremisme di lingkungan sekolah.

## b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menawarkan ide-ide yang dapat dilakukan dalam upaya mencegah paham ekstremisme di lingkungan sekolah. Guru diharapkan memberikan perhatian lebih kepada siswa terlebih atas maraknya aksiaksi yang berawal dari paham ekstrem.

# c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait bahaya ekstremisme yang sedang marak terjadi, sehingga peseta didik dapat menyikapi hal tersebut dengan baik.

#### **BAB II**

#### TINJAUAN PUSTAKA

# A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian Penelitian Pada bagian ini akan dijelaskan hasil- hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan penelitian terdahulu yang telah dipilih.

1. Budiman, Agus (2024), Jurnal berjudul "menanggulangi Ekstremisme melalui pendidikan Agama: Strategi Untuk Mendorong Moderasi di Sekolah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang moderat dan inklusif memiliki peran penting dalam mencegah penyebaran ekstremisme di kalangan pelajar. Strategi kunci meliputi pengembangan kurikulum yang menekankan penghargaan terhadap keragaman dan keterampilan berpikir kritis, pelatihan guru yang memadai, serta kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan masyarakat, penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan kebijakan pemerintah dan penanganan tantangan seperti keterbatasan sumber daya serta resistensi dari kelompok tertentu. Dengan pendekatan holistik dan kolaboratif, pendidikan agama moderat dapat menjadi instrumen efektif dalam menanggulangi paham ekstremisme dan mempromosikan toleransi di kalangan pelajar.

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Adapun teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan observasi, wawancara, dan teknik dokumenter. Penelitian ini menggunakan metode literatur dengan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, laporan dan dokumen terkait

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Objek yang diteliti sama-sama sekolah.
- Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah di sekolah, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah di sekolah MTs Nurussibyan Kota Semarang
- b. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah Menanggulangi Ekstremisme melalui Pendidikan Agama. Sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya yaitu Peran Guru PAI dalam upaya mencegah paham Ekstremisme pada peserta didik kelas IX di MTs Nurussibyan Kota Semarang tahun ajaran 2024/2025
- Amie Primarni, (2024), Jurnal berjudul "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memerangi Intoleransi dan Ekstremisme di Indonesia." Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pendidikan islam yang holistik dan kontekstual dapat memainkan peran penting dalam mencegah dan mengatasi radikalisme dan ekstremisme. Artikel ini memberikan pandangan baru bagi para pendidik, praktisi pendidikan, dan pengambil kebijakan untuk mempromosikan pendidikan islam yang menyeluruh dan membangun generasi muslim yang beradab.

Penelitan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Penelitian ini dilakukan melalui tinjauan literatur dan analisis kontekstual untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tenteng pentingnya Pendidikan islam dalam mengatasi tantangan kontemporer.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan sama oleh penelitian ini
- b. Penelitian sama-sama bersifat kualitatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

 a. Fokus penelitian sebelumnya adalah mengkaji pendidikan islam dan tantangan kontemporer strategi mengatasi radikalisme dan

- ekstremisme melalui pendidikan holistik, sedangkan penelitian ini mengkaji peran guru PAI dalam mencegah Paham Ekstremisme.
- b. Lokasi dalam penelitian sebelumnya tidak terbatas , sedangkan pada penelitian ini di lakukan di sekolah MTs Nurussibyan Kota Semarang.
- 3. Abdullah Wahid, (2022), jurnal berjudul "Penguatan Literasi sebagai Upaya Preventif terhadap Radikalisme-Ekstremisme Beragama di Pondok Pesantren Assalaam Manado" Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pondok pesantren assalamaah manado dalam menangkal paham radikalisme-ekstremisme sebagian besar dilakukan melalui peran media dan literasi. Selain itu, upaya yang dilakukan dengan menanamkan semangat ukhuwah dengan bergotong royong, membangun koordinasi dan relasi sosial sesama unsur pimpinan, karyawan, guru, orang tua/wali santri, masyarakat, dan santri, mengatifkan kegiatan ekstrakulikuler santri, melakukan rutintas pengajian kitab bagi santri.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi, dengan sumber data kepala sekolah, guru pai, dan peserta didik. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian dengan sebelumnya adalah sebagai berikut:

a. Objek yang diteliti sama-sama sekolah/pesantren.

 b. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah Penguatan literasi upaya preventif terhadap radikalisme-ekstremisme di pondok pesantren sedangkan penelitian ini mengkaji Peran Guru PAI dalam mencegah Paham Ekstremisme
- b. Penelitian terdahulu fokus meneliti pada semua siswa di pondok, sedangkan penelitian ini meneliti hanya siswa kelas IX disekolah. .

#### B. Sumber Data

Data penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Peneliti memperoleh data dari beberapa literatur buku maupun jurnal sebagai bahan teoritik dan memperoleh sumber informasi beradasarkan observasi dan wawancara secara langsung sehingga dengan demikian memperoleh data digunakan dua cara yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung melalui pengamatan di lapangan atau tempat penelitian, misalnya hasil wawancara atau observasi lapangan. Penelitian ini, data primer didapatkan dari hasil wawancara bersama dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di MTs Nurussibyan Kota Semarang.

#### 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada penerima data. dalam penelitian ini selain dari data primer diatas ada beberapa yang penulis ambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal serta bahan referensi lainnya yang sesuai dengan tema penelitian ini.

## C. Kajian Teori

#### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Peran

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2014:73) Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut *role* yang definisinya adalah *person's task or duty in undertaking*. Artinya, *tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan*. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, 2014: 86).

Peran itu sendiri melekat pada diri seseorang yang harus kita bedakan, posisi dalam pergaulan masyarakat dalam artian masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan bahwa tempat individu dalam masyarakat, jadi seseorang menduduki suatu posisi atau jabatan dalam masyarakat serta menjalankan perannya.

Dari pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan menjalankan peran dimana dia menjalankan hak dan kewajiban. Dalam hal peran tidak semua orang mampu untuk menjalankan peran yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kurang berhasilnya dalam menjalankan peran seseorang dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungannya.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham Ekstremisme yaitu untuk menciptakan suasana keagamaan atau pembelajaran yang baik agar peserta didik di sekolah terhindar dari paham Ekstremisme yang sedang marak terjadi saat ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Agama Islam di sekolah (Darajat, 2012:36).

## b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Guru dapat diartikan sebagai "orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar". Guru juga sering disebut juga dengan istilah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaanya, mampu melaksanakan

tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri (Ludo Buan, 2020:1).

Menurut Zakiah Daradjat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah di pikul di pundak para orang tua (Darajat, 2006:39). Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi sebagai sumber moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia, oleh karena itu eksistensi guru bukan hanya mengajar saja tetapi sekaligus mempratekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Pendidikan Islam.

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personal lainnya disekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, serta membuka komunikasi dengan masyarakat (Lubaba, 2013: 20).

Menurut pendapat Imron Fauzi, bahwa guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah. Selain itu guru juga harus memiliki kelebihan merealisasikan nilai

spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual. Termasuk dalam hal memotivasi peserta didik (Fauzi, 2017: 58).

Menurut pendapat lain yang disampaikan muchtar buchori dalam salah satu tulisannya memberikan penjelasan bahwa "mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang (Mujtahid, 2013: 44).

H.A. Ametembun yang di kutip hawi juga berpendapat bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah (Hawi, 2013: 9). Dari pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa seorang guru tidak hanya bertanggung jawab di sekolah saja, tapi seorang guru juga mempunyai tanggung jawab pada pendidikan peserta didik seperti memberikan bimbingan, memantau serta pengarahan kepada peserta didik di luar sekolah juga.

Dalam konteks Pendidikan Islam, pendidik disebut *Muallim, Murabbi, Mursyid, Mu'addib, Mudarris* 

#### a. Muallim

Kata *Muallim*, memiliki arti mengetahui dan menangkap hakikat sesuai yang mengandung makna bahwa guru dituntut harus mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya,

serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari.

#### b. Murabbi

Kata Murabbi, berasal dari kata Rabb yang berarti Tuhan. Tuhan sebagai Rabb al-alamin dan Rabb al-naas, yaitu yang menciptakan, mengatur dan memelihara seisi alam termasuk didalamnya adalah manusia. Manusia memiliki kedudukan yang tinggi didunia, yaitu sebagai khalifah fil ardhi (utusan Allah di bumi) yang diberikan tugas untuk mengembangkan kreatifitasnya untuk berkreasi, mengatur serta memelihara alam sebagai titipan dari Allah Swt. Dari uraian tersebut, maka guru dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur serta memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

#### c. Mursyid

'Kata Mursyid, biasa kita dengar digunakan dikalangan orangorang yang mengikuti thoriqoh dalam bertasawuf. Nasihat Imam Waki' kepada Imam Syafi'i yang berbunyi "syakautu ila waki' in su'a hifdzi, wa arsyadani ila tarkil ma'ashi" kata yang di cetak tebal tersebut berarti petunjuk atau nasihat. Dari uraian tersebut, bisa kita ambil kesimpulan bahwa Mursyid adalah orang yang memberikan petunjuk untuk mengarahkan kita kepada jalan yang benar serta meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat.

#### d. Mudarris

Kata Mudarris, berasal dari kata darrasa, yadrusu, darsan, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dari pengertian tersebut, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktauan dan kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan karakter, bakat, minat dan kemampuannya.

#### e. Mu'addib

Kata *Mu'addib*, berasal dari kata adab yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan lahir dan batin. Adab adalah etika atau tata cara yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan, baik ibadah ataupun mu'amalah. Sehingga *Mu'addib* bisa kita artikan sebagai seorang pendidik yang mengemban tugas menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku (beradab) sesuai dengan ajaran Islam, norma-norma serta sopan santun yang berlaku di masyarakat (Nurfuadi, 2021: 6-8).

Berdasrkan uraian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan islam yang bertanggungjawab memberikan pengetahuan, bimbingan serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaanya baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

# c. Tugas dan Fungsi Guru

Tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus diperformansikan oleh seseorang dalam memainkan peranan tertentu. Sedangkan fungsi adalah jabatan atau pekerjaan yang dilakukan.tugas dan fungsi guru yaitu segala aktivitas dan kewajiban yang harus diperformansikan oleh guru dalam perannya sebagai guru (Dewi, 2021:15).

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab I pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevalusi peserta didik pada Pendidikan usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

## 1) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran yang dilaksanakan dikelas. Namun demikian, kegiatan guru yang berkaitan dengan pembelajaran itu tidak hanya tentang interaksi pembelajaran (Ahmad, 2018:60).

Menurut UU No. 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan nasional pada bab 11 pasal 40 ayat 2, bahwa seorang guru berkewajiban:

- a) Menciptakan suasana Pendidikan yang bermakna,
   menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis
- b) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan
- Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dengan demikian tugas guru sebagai pengajar harus mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan materi ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

# 2) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik artinya bahwa tugas guru itu tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai atau norma-norma kepada peserta didik sesuai dengan bidang atau mata pelajaran masing-masing. Guru juga bisa mengaitkan nilai-nilai atau norma-norma (baik norma sosial maupun norma agama) dengan materi pelajaran,

walaupun mungkin tidak terdapat dalam kurikulum (Rulam, 2018: 62)

## 3) Guru sebagai evaluator

Tujuan utama adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efesiensi dalam proses pembelajaran, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian (Suparlan, 2008:32).

# 4) Guru sebagai pembaharuan

Pembaharuan didalam masyarakat terjadi berkat masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern yang datang dari negara-negara yang sudah berkembang. Masuknya pengaruh-pengaruh tersebut, ada yang secara langsung masuk kedalam masyarakat dan ada yang melalui lembaga pendidikan atau sekolah (Hamalik, 2001:126).

## 5) Guru sebagai pelaksana kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama mengikuti suatu proses pendidikan. Selain itu, tugas guru ialah memberikan pengetahuan (cognitive), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psychomotor) kepada anak didik (Hawi, 2014:13-14). Guru harus berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan peserta didik.

Secara khuusus, peran guru Pendidikan Agama Islam menurut A. Malik Fadjar dalam bukunya reorientasi pendidikan Islam (1999: 61), tugas maupun peran guru yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini yang dituntut ialah bagaimana setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etik dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.

# d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti berlandaskan pada aqidah islam yang berisi tentang keesaan Allah Swt. Sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa indonesia (Syarifuddin, 2018: 15).

Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Guru mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidupnya,mengajarkan fiqih sebagai ramburambu hukum dalam beribadah, mengajarkan Sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk (Ainiyah, 2013: 36).

Guru, terutama guru pendidikan agama islam memiliki posisi dan peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter murid atau peserta didik. Di sekolah misalnya, guru terlibat dalam proses belajar mengajar, menyiapkan dan menyediakan materi pembelajaran serta menyampaikannya pada murid. Sementara di masyarakat, guru dianggap memiliki status sosial yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya atau bahkan lebih tinggi. Konsep jawa bahwa guru berarti orang yang patut dan harus "digugu lan ditiru" (Junaedi, 2017: 252)

Dalam proses pembelajaran peran guru adalah sebagai berikut:

- Informator yaitu guru melaksanakan cara-cara mengajar yang informastif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- 2) Organisator yaitu guru mampu mengelola komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.
- 3) Motivator yaitu guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas, dan daya cipta (kreativitas) peserta didik, sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

- Pengarah/director yaitu guru mampu membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- 5) Inisiator yaitu guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar. sehingga ide-ide tersebut dapat menjadi gambaran untuk peserta didik.
- 6) Transmitter yaitu guru bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- 7) Fasilitator yaitu guru akan memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kelas yang serasi dengan perkembangan siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif.
- Mediator yaitu guru bertindak sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
- 9) Evaluator yaitu guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak (Sudirman, 2014: 144-146).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa peran guru dalam Pendidikan Islam cakupannya sangat luas, karena selain bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik, juga dituntut mampu memberikan bimbingan dan mengarahkan peserta didik agar menjadi anak yang cerdas, berkepribadian, dan berakhlak muliasesuai dengan nilai-nilai islam.

## 2. Upaya Mencegah Paham Ekstremisme

# **a.** Pengertian Ekstremisme

Mengacu pada Merriam-Webster *Dictionary*, eksremisme diartikan secara harfiah sebagai "kualitas atau keadaan yang menjadi ekstrem" atau "advokasi ukuran atau pandangan ekstrim". Istilah ini banyak dipakai dalam esensi politik atau agama, yang merujuk kepada ideologi yang dianggap (oleh yang menggunakan istilah ini atau beberapa orang yang mematuhi konsensus sosial) berada jauh di luar sikap masyarakat pada umumnya (Irsyadullah, 2022:70)

Sementara, Alex P. Schmid (2014:56) berpandangan bahwa ekstrimis adalah kelompok yang menganut paham kekerasan ekstrim atau ekstrimisme. Dibandingkan kelompok radikalis, kelompok eksrimis cenderung berpikiran tertutup, tidak bertoleransi, antidemokrasi dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka. Kelompok eksrimis cenderung berpikiran tertutup dan bebrbeda dengan kelompok radikalis, yang cenderung memiliki pemikiran kaku.

Istilah ekstrimisme adalah sebuah label yang diberikan pada era posmodern selepas era penjajahan barat. Pelabelan ini sebagai bukti pembelaan barat yang tidak ingin begitu terlihat sebagai bangsa yang lemah. Barat dengan kekuatannya akan mengepung dan menyerang

negara yang tidak mengamalkan sistem demokrasi (terlebih negara islam). Negara-negara seperti Iran, yang kental akan sistem teokrasi, dan Libya yang akrab sistem sosialis dianggap sebagai negara yang fundamentalis.

Sementara itu, Muhammad Al-Jabiri ( 2008:75) menyebut istilah ekstrimisme untuk menggambarkan kelompok Islam ekstrim yang biasanya mengarahkan permusuhan dan perlawanannya pada gerakan-gerakan "tengah" atau "moderat". Gerakan ini memiliki orientasi merebut kekuasaan dari pemerintah yang sah dengan menunggangi isu-isu agama sebagai isu ideologgi gerakannya. Jika dimasa lalu gerakan-gerakan ekstrimis kontemporer telah mampu menunjukkan eksistensi hingga pada tatanan syariah dengan melakukan perlawanan ekstrim hingga aksi terorisme.

Kehadiran golongan ekstrimisme yang menggunakan simbol agama sebenarnya sebagai sebuah jawaban atas krisis kepercayaan pada lembaga-lembaga agama, politik, dan negara yang dianggap tidak lagi berkompeten dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga, wacana maupun isu ekstrimisme yang biasa diusung adalah persoalan ketidakadilan, kesenjangan, kemiskinana, kebobrokan akhlak serta harapan akan kesejahteraan. Hal inilah yang dianggap memudahkan kelompok ekstrimis mendapatkan simpatisan dan loyalis dari masyarakat muslim yang tidak belajar islam secara komprehensif.

Golongan ekstrimisme adalah suatu golongan yang fanatik terhadap suatu faham yang disampaikan oleh sedikit ulama' melalui penafsiran sempit dan keras terhadap beberapa nash Al-Qur'an dan Hadist. Dalam melakukan hal ini, golongan ekstrimisme telah membelakangi pandangan mayoritas ulama' yang menitikberatkan kebijaksanaan dalam menjalankan ajaran ibadah (Anwar, 2006:53)

### b. Ciri-Ciri Ekstremisme

Menurut Syeikh Yusuf Qardhawi (2004: 40) terdapat beberapa indikasi yang dapat dijadikan parameter seseorang dapat dikatakan radikal atau ekstrim, yaitu:

- 1) Seseorang yang fanatik kepada satu pendapat, tanpa menghargai pendapat lain, dan tidak membuka pintu dialog untuk orang lain.
- 2) Mewajibkan orang lain untuk melakukan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah SWT. Seseorang yang radikal cenderung untuk memaksa orang lain, agar melakukan ritual ibadah sunnah seakan-akan merupakan amalan yang wajib. Melakukan sikap keras yang tidak pada tempatnya.
- 3) Memiliki sikap keras dan kasar. Maksud dari poin ini adalah seseorang yang keras dalam berdakwah dan kasar dalam bergaul.
- 4) Selalu berburuk sangka terhadap orang lain, sehingga tertututp kebaikan-kebaikan yang ada di dalam diri orang lain, yang ada hanyalah keburukan-keburukan saja.

5) Mengkafirkan orang lain. Sikap ekstrem mencapai puncaknya ketika menggugurkan kesucian orang lain serta menghalalkan darah dan harta mereka. Hal ini terjadi ketika seseorang mengkafirkan dan menuduh kebanyakan umat Islam telah murtad dari Islam.

Menurut Syahrin Harahap yang dikutip Lipia Citra Dewi (2021:

- 27) menyatakan ada beberapa yang menjadi ciri kaum radikalis ekstrem dan teroris:
- Tekstualis (literalis) dan kaku (rigid) dalam bersikap dan memahami teks-teks suci. Cara memahami teks yang rigid dan tekstualis itu mengakibatkan kesimpulan yang melompat (jumping to conclusion).
- 2) Ekstrem, fundamentalis, dan ekslusif. Ekstrem dimaksudkan sebagai sikap selalu berseberangan dengan mainstream, arus umum, terutama pemerintah. Sementara fundamentalis dimaksudkan adalah orang yang berpegang teguh pada dasar dasar sesuatu secara kaku dan tekstualis.
- 3) Eksklusif. Kaum radikalis selalu memandang paham dan caranya sendirilah yang benar. Sementara paham dan cara pandang orang lain dianggap salah dan keliru.
- 4) Selalu bersemangat mengoreksi orang lain. Sebagai kelanjutan dari sikapnya yang ekslusif, kaum radikalisme memiliki semangat yang tinggi untuk mengoreksi, menolak, dan bahkan melawan yang lain.

- 5) Kaum radikalis dan teroris membenarkan cara-cara kekerasan dan menakutkan dalam mengoreksi orang lain dan dalam menegakkan serta mengembangkan paham dan ideologinya.
- 6) Kaum radikalis sangat konsern pada isu-isu penegakkan negara agama (dalam Islam seperti kekhilafahan), karena dianggap berhasil mewujudkan tatanan dunia yang lebih adil dan sejahtera karena menjadikan agama (secara eksplisit) sebagai dasar negara dan hukum (Umro, 2017:28-29).

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap yang menunjukkan kaum radikal ataupun ekstrem bahwa pemahamannya terhadap teks begitu tekstualis dan kaku, terlalu fanatik pada satu pendapat, membenarkan cara-cara kekerasan, memandang bahwa pahamnya lah yang paling benar sehingga mudah memberi label kafir kepada orang lain yang berbeda pendapat dengannya.

### c. Ekstremisme dalam Islam

Islam adalah agama "rahmat" yang tidak mengajarkan tindakan kekerasan dan sikap ekstrem sebagaimana dimaksud dalam definisi ekstremisme di atas. Paham ekstrem dalam Islam disini dimaksud sebagai fenomena aktual yang terjadi dan dapat diamati dalam keberagamaan sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam. Kelompok ini, sering kali membawa simbol-simbol agama dan melakukan pembenaran atas tindakan-tindakannya dengan dalil-dalil

dari nass. Mereka melakukan klaim sepihak bahwa sikap dan tindakannya merupakan bagian dari Islam (Rabba, 2019:9).

Menurut Yusuf Qardawi seperti dikutip oleh Irwan Masduqi (2013: 3) kelompok radikalisme Islam memiliki ciri-ciri antara lain:

- Sering memberikan klaim kebenaran tunggal dan menyalahkan kelompok lain yang tak sependapat.
- 2) Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan akan haram.
- 3) Kelompok radikal mayoritas berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya.
- 4) Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah (Umro, 2017:97).

Maka dapat disimpulkan bahwa ciri utama radikalisme keagamaan adalah:

- Mudah menyalahkan orang lain bahkan mengkafirkan orang lain yang berbeda golongannya.
- 2) Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah
- 3) Sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah
- d. Faktor Penyebab Ekstremisme

Adapun menurut Zada Khammami (2002:7), kemunculan ekstremisme agama di indonesia disebabkan dua faktor. *Pertama*, faktor internal dari dalam umat islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (fundamen) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic (kaffah) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu tekstual, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat islam yang mendukung terhadap penerapan syari'at islam dalam sendi-sendi kehidupan.

Menurut Yusuf Al-Qardawi yang dikutip Jakaria Umro (2017: 100) ektremisme disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu :

- Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
- Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
- 3) Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerakgerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.

- 4) Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- 5) Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
- 6) Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentukbentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.
- Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat.

Adanya ekstremisme keagamaan sebenarnya merupakan fenomena yang biasa terjadi didalam agama apapun, paham radikal ataupun ekstrem sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang ditandai kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar aagama, fundamentalisme akan memunculkan ekstremisme ketika kebebasan untuk kembali keagamaa dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat. Fenomena ini akan menimbulkan konflik bahkan kekerasan antar dua kelompok yang berhadapan (Turmudzi dkk, 2004:5).

## e. Menanggulangi Ekstremisme di Sekolah

Kecenderungan paham radikal ataupun ekstremis islam di indonesia terus merambah ke jantung pendidikan islam. Disinilah disemai kader-kader baru yang militan yang dapat menjadi generasi handal dalam melakukan proses mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat kenegaraan. Hal demikian berlangsung cukup lama, karena ideologi yang disebarkan disekolah dibungkus dengan perilaku islam yang santun.

Fenomena masuknya paham-paham ekstrem islam ke sekolah tentu perlu segera diambil langkah-langkah penanggulan dan pencegahannya. Beberapa upaya yang bisa ditempuh yaitu :

1) Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai

Misi ajarann Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distori akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme.

- 2) Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama islam.
- 3) Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan
- 4) Pengenalan dan penerapan pendidikan multicultural

Pendidikan multicultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai persamaan tanpa melihat adanya perbedaan latar belakang budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender dan lain-lain (Zada, 2009:174)

Upaya yang bisa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya yaitu :

a) Sosialisasi sejak dini

- b) Memberdayakan masjid atau musolla sekolah sebagai pusat kegiatan keislaman.
- c) Memproteksi organisasi kesiswaan seperti Rohis (rohani islam)
- d) Mengembangkan toleransi dan menanamkan hidup plural
- e) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengintegrasi materimateri kedalam nilai-nilai antiradikalisme (Umro, 2018:104)

Dari berbagai pemaparan diatas, maka peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah diperlukan sebagai tindakan preventif dalam menangkal radikalisme di lingkungan sekolah. Baik itu peran didalam kelas ketika pembelajaran, maupun diluar kelas yaitu melalui pemantauan terhadap kegiatan-kegiatan sekolah khususnya kegiatan keagamaan dan kegiatan positif lain yang berguna untuk membentengi siswa dari paham-paham radikal.

#### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian ini dikarenakan setelah peniliti membandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, peneliti menilai bahwa pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif lebih berpotensi menghasilkan sebuah penelitian yang sesuai dengan keadaan yang sedang diteliti.

Lexy J. Moleong (2016:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

# **B.** Setting Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di MTs Nurussibyan Kota Semarang Jl. Pring Mas No 17, Wonosari Kec. Ngaliyan, Kota Semarang. Dengan objek penelitian yaitu siswa-siswi kelas IX di MTs Nurussibyan Kota Semarang Tahun ajaran 2024/2025.

## C. Metode Pengambilan Data

Dalam pengambilan data diperlukan tehnik-tehnik yang bisa digunakan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini.

Adapun tehnik yang penulis gunakan yaitu:

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijadikan pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-cheking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Yusuf, 2015:372)

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang peran guru PAI dalam mencegah bahaya ektremisme di sekolah, faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan guru PAI dalam mencegah ekstremisme. Peneliti mewawancarai Kepala Sekolah, Guru PAI, dan peserta didik.

# 2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini termasuk observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data (Mufid, 2017:29).

Teknik observasi ini digunakan untuk untuk mendapatkan data yang obyektif mengetahui proses pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI dalam mencegah Paham Ekstremisme, dan perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati di MTs Nurussibyan Kota Semarang.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang tidak terlepas dari teknik yang dijalankan oleh peneliti dalam penelitian ini seperti tahap observasi dan wawancara. Dokumentasi sendiri merupakan penguat informasi dari hasil Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, arefacts, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (life histories), biografi, karya tulis, dan cerita wawancara ataupun pengamatan peneliti selama penelitian berlangsung. (Yusuf, 2015:391).

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah yang meliputi sejarah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, tata letak keadaan guru dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana, serta kegiatan yang berhubungan dengan pencegahan bahaya paham ekstremisme.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2015: 334).

Analisis dalam penelitian jenis apapun merupakan cara berpikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Hubermen dengan langkah-langkah sebagai berikut (Mufid, 2017:31)

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiono, 2017:338).

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiono, 2018:249).

### 3. Penarikan Kesimpulan

Proses selanjutnya penarikan kesimpulan sementara dari informasi yang didapat dari lapangan.kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dari hasil penelitian bila kesimpulan sementara tersebut perlu mendapat data tambahan, maka dilakukan proses pengumpulan data kembali. Setelah selesai verifikasi maka peneliti melakukan pembahasan hasil temuan dari lapangan (Sugiono, 2008:341).

## **BAB IV**

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

# 1. Gambaran Umum Tentang Penelitian

# a. Sejarah dan Profil MTs Nurussibyan Kota Semarang

Berdasarkan observasi tanggal 10 Januari 2025 melalui bapak Ari Bowo S.Pd selaku kepala sekolah MTs Nurussibyan, berikut sejarah dan profil MTs Nurussibyan. Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah lembaga pendidikan yang mempunyai derajat yang sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Madrasah Tsanawiyah Nurussibyan ini adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam.

MTs Nurussibyan merupakan sekolah swasta yang terletak di Jln. Pring Mas No 17 RT 02 RW 08, Kelurahan Wonosari Kec. Ngaliyan Kab. Kota Semarang, Jawa Tengah. Sekarang MTs Nurussibyan memakai panduan kurikulum belajar. MTs Nurussibyan dikelolah oleh seorang operator bernama Erna Riyanti S.Ag. Dan juga mengajar menjadi guru Pendidikan Agama Islam.

Sekolah ini telah memperoleh SK Operasional dengan nomor Wk/5.c/21/Pgm/Ts/1992. Tanggal SK Operasional 25-01-1992. Sedangkan No SK Pendirian yaitu dengan nomor

Wk/5.a/pp.03.2/1248/190 tanggal SK Pendirian 31-07-1990. NPSN sekolah ini yaitu 20364838. Selain itu, sekolah ini juga telah terakreditasi A dengan SK Akreditasi nomor 994/BAN-SM/SK/2021.

## b. Visi, Misi dan Tujuan MTs Nurussibyan

Berikut Visi, Misi dan Tujuan yang peneliti dapati dari hasil observasi disana dan wawancara dengan bu Erna Riyanti S.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurussibyan pada tanggal 10 Januari 2025.

# 1) Visi MTs Nurussibyan

Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, cerdas, terampil, dan unggul dalam prestasi.

## 2) Misi MTs Nurussibyan

Untuk mencapai visi yang ideal MTs Nurussibyan melaksanakan misi (tugas) sekolah antara lain:

- a) Menyelenggaraan layanan penguatan iman, islam, ihsan yang qur'ani
- b) Menumbuhkembangkan budaya akhlakul karimah pada seluruh warga madrasah.
- c) Menyelenggarakan pendidikan bernuansa islam dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah menurut faham Ahlusunnah Wal Jama'ah dan cakap dalam teknologi.

- d) Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan *life skill* untuk menggali dan menumbuhkan minat, bakat pada peserta didik yang berpotensi tinggi agar dapat berkembang secara optimal.
- e) Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non-akademik.

# 3) Tujuan MTs Nurussibyan

Tujuan pendidikan MTs Nurussibyan dalam tahun pelajaran 2024/2025, memiliki tujuan yang ingin dicapai antara lain:

- a) Mencetak profil pelajar yang berakhlak mulia dan taat beribadah.
- b) Menciptakan peserta didik yang berprestasi di bidang akademik dan non-akademik.
- c) Menciptakan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan bakat dan minatnya.
- d) Terwujudnya kerjasama mutualis antara lembaga, orang tua, dan instansi terkait.
- e) Mencetak peserta didik yang siap menerapkan ilmu dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.
- f) Terwujudnya madrasah berbasis digital

### c. Keadaan Ketenaga Kependidikan dan Peserta Didik

## 1) Pendidik/Guru

Dari hasil penelitian yang sudah di dapat, jumlah guru di MTs Nurussibyan Kota Semarang berjumlah enam belas orang. Berikut uraian nama Bapak Ibu guru yang ada di MTs Nurussibyan :

Tabel 4. 1 Keadaan Guru MTs Nurussibyan

NO	NAMA	STATUS	
1.	H. Affandi, SH	Ketua yayasan	
2.	Ari Bowo, S.Pd	Kepala sekolah	
3.	Erna Riyanti, S.Ag	Guru Mapel	
4.	Zaenal Abidin, S.Pd	Waka kesiswaan	
5.	Heni Prasetyaningwati,S.pd	Waka kurikulum	
6.	Hadlir Wibowo, S.Pd	Waka sarana prasarana	
7.	Muhammad Ana, S.Pd	Waka hub.masyarakat	
8.	Nur khasanah, S.Pd	Bimb.konseling	
9.	Muhammad Khasanah,S.psi,	Guru Mapel	
10.	Surya Lestari, S.Pd	Guru Mapel	
11.	Luluk Kusniati	Guru Mapel	
12.	Herawati, S.Pd	Guru Kelas	
13.	Taufiq Zainuddin, S.Pd	Guru Mapel	
14.	Ahmad Syahroni, S.H	Guru Mapel	
15.	Magfirotunnisa',S.Pd	Guru Mapel	
16.	Sunarti, S.Pd	Guru Mapel	

Di MTs Nurussibyan mempunyai seorang guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam salah satunya yaitu Erna Riyanti S.Ag, beliau merupakan lulusan Fakultas Agama Islam di UIN Walisongo Semarang dan kini sedang menempuh pendidikan S2 di Universitas Unwahas. Beliau sudah mengajar

sebagai guru pengabdian di MTs Nurussibyan selama 8 tahun dan mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, seni budaya dan bahasa indonesia. Alamat rumah beliau di purwodadi sekarang tinggal di semarang bersama saudaranya terkadang beliau menempuh perjalanan dari purwodadi hingga ke MTs Nurussibyan. dan sekarang beliau sudah berumur 32 tahun.

### 2) Peserta Didik

Berdasarkan observasi dengan ibu Erna Riyanti S.Ag. beliau juga menjelaskan bahwa peserta didik yang belajar di MTs Nurussibyan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi asal pendidikan dasarnya, kemampuan yang berbeda dari masing-masing peserta didik dan kebanyakan peserta didik di MTs Nurussibyan adalah santri/santriwati yang mondok di sekolah tersebut, latar belakang kondisi keluarga, dan sebagainya.

Pada tahun 2023/2024 untuk keseluruhan jumlah siswa di MTs Nurussibyan pada angkatan tahun 2023/2024 berjumlah 86 peserta didik. Dalam wawancara peneliti dengan ibu Erna Riyanti S.Ag. selaku dari salah satu guru Pendidkan Agama Islam di MTs Nurussibyan pada tanggal 10 Januari 2025 beliau menyampaikan bahwasanya penerimaan peserta didik di MTs Nurussibyan semakin menurun dari tahun-tahun sebelumnya dikarenakan banyak sekali sekolah-sekolah negeri ataupun swasta sehingga menyebabkan masyarakat sekitar lebih banyak pilihan di sekolah lain.

Untuk orang tua peserta didik sendiri di MTs Nurussibyan kebanyakan pekerjaan dari kalangan petani, karyawan, guru, pedagang atau wiraswasta.

### d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan. Guna menunjang kegiatan belajar mengajar diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk memudahkan penyampaian materi dan kenyamanan bagi peserta didik dan pendidik serta efektifitas proses belajar mengajar. Untuk menunjang sarana dan prasarana di MTs Nurussibyan memfasilitasi buku pegangan untuk guru dan buku pegangan untuk peserta didik.

Berdasarkan observasi, peneliti pada tanggal 10 Januari 2025 dan wawancara dengan ibu Erna Riyanti S.Ag. sarana prasarana yang terdapat di MTs Nurussibyan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Sarana Prasarana MTs Nurussibyan

No	Nama prasarana	Kondisi	Jumlah
1.	Ruang Kelas	Baik	3
2.	Ruang Tata Usaha	Baik	1
3.	Ruang Kepala Sekolah	Baik	1
4.	Perpustakaan	Baik	1
5.	Ruang Laboratarium IPA	Baik	1
6.	Ruang Laboratarium Bahasa	Baik	1
7.	Ruang Laboratarium IPS	Baik	1

No	Nama prasarana	Kondisi	Jumlah
8.	Ruang Laboratarium	Baik	1
	Komputer		
9.	Ruang Guru	Baik	1
10.	Ruang Bimbingan Konseling	Baik	1
	(BK)		
11.	Lapangan Olahraga	Baik	1
12.	Gudang	Baik	1
13.	Unit Kesehatan Sekolah	Baik	1
	(UKS)		
14.	Kamar Mandi Guru	Baik	1

(Sumber data: Dokementasi MTs Nurussibyan dikutip tanggal 10 Januari 2025).

# e. Kurikulum yang digunakan di MTs Nurussibyan

Kurikulum menjadi bagian yang penting dalam keberlangsungan proses belajar dan mengajar. Sehingga pendidikan jika tidak menggunakan kurikulum dalam sistem pembelajarannya maka akan berjalan tidak konsisten. Kurikulum menjadi diantara seperangkat pendidikan yang penting dalam mencapai maksud dari pendidikan dan merupakan menjadi tolak ukur pembelajaran yang akan dilakukan pada madrasah. Arah serta pandangan hidup suatu negara dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan negara tersebut (Baharun, 2017: 24).

Kurikulum yang diterapkan di MTs Nurussibyan untuk kelas VII dan VII adalah kurikulum merdeka dan untuk kelas IX masih menggunakan kurtilas (kurikulum 2013).

# f. Daftar Prestasi Peserta didik di MTs Nurussibyan

Dengan kegiatan-kegiatan yang padat, menghasilkan prestasiprestasi yang menakjubkan. Prestasi yang diperoleh oleh peserta didik di MTs Nurussibyan terbilang sangat baik.

Berdasarkan wawancara disana dengan ibu Erna Riyanti S.Ag beliau mengatakan prestasi dan kegiatan ekstrakulikuler yang ada di MTs Nurussibyan ini dibuktikan dengan prestasi dibidang keagamaan Prestasi siswa-siswi di MTs Nurussibyan diantaranya:

- 1) Juara 3 OBA (Olimpiade Bahasa Arab) 2024
- 2) Juara harapan 1 OBA (Olimpiade Bahasa Arab) 2024
- 3) Juara 2 Oskanu (Olimpiade Sains & Ke-Nu-An) 2024
- 4) Juara 2 KSM (Kompetisi Sains Madrasah) 2024

Program Unggulan di MTs Nurussibyan:

- 1) Tahfidzul Qur'an
- 2) Mujahadah Rutin setiap pagi

Kegiatan ekstrakurikuler atau ekskul adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Berikut kegiatan ekstrakulikuler yang ada di MTs Nurussibyan meliputi:

- 1) Pramuka
- 2) Futsal
- 3) Rebana
- 4) Drum Band
- 5) Pencak Silat
- 6) MTQ
- 7) Mading
- 8) Tilawah

# 2. Penyajian Data

Penyajian data dan analisis data yang terdapat pada bab ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data baik dengan cara observasi, wawancara dan teknik dokumenter. Data yang diperoleh oleh peneliti disajikan mengikuti urutan tiga fokus penelitian yang dipaparkan di bab 1.

a. Peran guru PAI dalam upaya mencegah paham ekstremisme di MTs
 Nurussibyan Kota Semarang

Menanggapi fenomena paham-paham yang bermunculan di dunia pendidikan salah satunya paham ektremisme. Lembaga pendidikan perlu melakukan upaya-upaya pencegahan. Salah satunya pihak yang bertanggung jawab dalam mencegah paham ekstrem dikalangan peserta didik adalah peran semua guru terutama guru PAI tentunya.

Ibu Erna Riyanti selaku guru PAI di MTs Nurussibyan, berpendapat bahwa paham ekstremisme merupakan paham yang dianut oleh sekelompok orang yang identik dengan menggunakan kekerasan dengan berbagai tindakan bebas. Hal itu ia sampaikan saat wawancara dengan peneliti seperti berikut ini:

"paham ekstremisme menurut saya ya mba, bebas dalam artian sebuah paham yang dianut oleh sekelompok orang yang identik dengan menggunakan kekerasan dengan berbagai tindakan bebas yang menginginkan suatu perubahan, tapi untuk menciptakan perubahan itu menggunakan kekerasan. Baik secara ideologi maupun tindakan. Sebenarnya niatnya bagus, tapi caranya saja kurang sesuai menurut saya."

(wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Ibu Erna Riyanti, memahami paham ekstremisme sebagai sebuah paham yang dapat memicu pada tindakan terorisme yang akan membuat kerusakan dengan merugikan banyak pihak. Hal tersebut ia sampaikan dalam wawancara berikut:

"saya memahami ekstremisme itu sebuah paham mba, yang nantinya dari paham ini akan memicu tindakan terorisme yang akan membuat kerusakan dengan merugikan banyak pihak. Kadang kita lihat di masyarakat fenomena skelompok orang yang tidak sepaham dengan mereka adalah kafir. Dan yang paling parah lagi menggunakan tindakan kekerasan." (wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Adapun wawancara saya dengan Eliza Hermawati salah satu peserta didik di MTs Nurussibyan, saya menanyakan apa yang kamu ketahui tentang paham ekstremisme, menurut dia bahwa:

"paham ekstremisme menurut saya adalah paham dimana orang tersebut kekeh terhadap apa yang dia yakini. Misalnya saat dia beragama islam dia kekeh dalam menjalankan dan perpegang teguh terhadap ketentuan yang ada dalam islam." (wawancara eliza hermawati salah satu siswa di MTs Nurussibyan pada tanggal 10 Januari 2025).

Peneliti mencoba bertanya lebih dalam mengenai penyebab munculnya paham ekstremisme, karena untuk bisa menentukan upaya pencegahan perlu dipahami dulu penyebab munculnya radikalisme.

Menurut Ibu Erna Riyanti selaku guru PAI di MTs Nurussibyan menyatakan bahwa dengan kurangnya ilmu keagamaan yang dimiliki oleh siswa, atau memahami ilmu agama hanya sekilas, karena generasi muda seperti peserta didik yang sedang mencari jati diri rawan disusup ajaran kelompok tertentu. Hal tersebut ia sampaikan dalam wawancara berikut:

"jadi, faktor munculnya paham ekstremisme itu ya, kurangnya ilmu keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik, atau memahami ilmu agama hanya sekilas, karena generasi muda seperti peserta didik yang sedang mencari jati diri rawan disusupi ajaran kelompok tertentu." (wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Ibu Erna Riyanti juga menyatakan bahwa penyebab munculnya benih-benih paham ekstrem dimulai dari pergaulan dan pertemanan yang mana jika hal tersebut tidak diketahui latar belakang dari temannya maka siswa yang pemahaman keagamaannya kurang akan mudah terkontaminisi radikalisme. Hal tersebut ia sampaikan dalam wawancara berikut:

"penyebab munculnya benih-benih paham ekstrem di mulai dari pergaulan dan pertemanan yang mana jika peserta didik tidak mengetahui latar belakang temannya maka peserta didik yang pemahaman keagamaannya kurang akan mudah terkontaminasi paham-paham tersebut. Kadang peserta didik itu juga mudah ikut temennya karena diawali dengan kebaikan terus menerus secara tidak langsung disitulah biasanya seseorang akan simpati terhadap kebaikannya." (wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Ibu Erna Riyanti juga menambahi bahwa ikut organisasi radikal adalah salah satu contoh yang menyebabkan paham-paham ekstrem itu muncul, ketika peserta didik lulus dari sekolah dan masuk perguruan tinggi banyak peserta didik yang terpengaruh oleh pergaulan luar dikarenakan terjebak oleh strategi yang dilakukan oleh oknum radikal dengan segala cara untuk menyebarkan keyakinannya secara sembunyi-sembunyi dan peserta didik mudah terjebak dan kemudian ikut dalam organisasi yang tidak jelas (radikal). Hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Erna Riyanti dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"Ikut organisasi yang tidak jelas (radikal) yang menentang atau bertolak belakang dengan NKRI dan mampu mengemas gerakannya dengan cara mereka sendiri. Mereka melakukan aksinya dengan memberi bantuan kepada targetnya, dia menggunakan berbagai cara dan strategi apapun untuk melancarkan aksinya." (wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Ibu Erna Riyanti juga menjelaskan beberapa hal yang beliau lakukan sebelum pelajaran di mulai, yaitu menyiapkan segala hal yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Erna Riyanti dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"sebelum pembelajaran dimulai saya sebagai guru menyiapkan segala hal yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Persiapan pembelajaran sangat penting dilakukan pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan maksimal. Sebelum pembelajaran menyiapkan dahulu materi yang akan disampaikan sesuai dengan RPP dan media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Selain materi yang ada dalam buku paket ibu juga mencari sumber-sumber lain utuk menambah pengetahuan. Ibu sangat perihatin ketika ada aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama islam. Apalagi akhir-akhir ini aksi-aksi tersebut semakin sering dan terjadi kesenjangan ketika terdapat perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Hal-hal tersebut justru akan memperburuk citra agama islam yang kurang cinta damai dan saling menghormati seperti yang di contohkan Nabi Muhammad SAW. Aksi-aksi tersebut juga jauh sekali dari strategi dakwah Nabi yang lemah lembut. Ketika pembukaan atau memulai pembelajaran tak lupa peserta didik diminta untuk berdo'a bersama agar mendapat kemudahan dalam belajar." (wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Ibu Erna Riyanti menambahkan bahwa upaya guru PAI sebagai pendidik dalam mencegah paham ekstremisme di MTs Nurussibya dilihat pada saat di dalam proses pembelajaran guru PAI melakukan pembiasaan terhadap peserta didik agar selalu menghormati antar sesama baik itu dalam kelas maupun diluar kelas dengan menerapkan 6S. Hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Erna Riyanti dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"Berbicara mengenai peran guru sebagai pendidik, kami selalu melakukan pembiasaan terhadap siswa agar selalu menghormati antar sesama baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas dengan menerapkan 6S diantaranya: senyum, salam, sapa, sopan, santun, sanjung. Keenam tersebut merupakan bentuk kami dalam mendidik siswa agar dapat berbaur di masyarakat. Jika keenam itu di terapkan maka insyaAllah nikmat dan tidak ada yang namanya pertengkaran, tidak ada rasa iri. Hal tersebut mengantisipasi adanya paham ekstremisme."

(wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Kemampuan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru PAI yaitu kemampuan memberikan motivasi. Guru PAI harus bisa memotivasi peserta didik, karena dengan pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru diharapkan mampu memberikan dorongan dan semangat tinggi agar dalam mencegah paham ekstremisme dapat tercapai. Hal itu sebagaimana yang telah di sampaikan oleh ibu Erna Riyanti dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"Pemberian motivasi adalah suatu hal yang sudah menjadi kewajiban seorang guru dalam mendidik, terutama terhadap peserta didik yang tidak mempunyai semangat untuk belajar dan terkadang peserta didik menjadi pemalas sehingga pelajaran yag diberikan tidak dapat dicerna. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam mencegah benih-benih timbulnya paham ekstrem pada peserta didik maka diperlukan motivasi agar mereka lebih giat dalam menuntut ilmu dan mengembangkan intelektualnya. Karena munculnya benih-benih paham ekstrem itu dimulai ketika peserta didik tidak mampu mencerna pelajaran akibat kurangnya motivasi sehingga didalam menerima pelajaran peserta didik malas dikarenakan guru tidak melihat kondisi situasi kelas. Motivasi berlaku untuk seluruh peserta didik, karena motivasi itu merupakan dorongan bagi mereka agar dapat mengembangkan kemampuannya dan semangat dalam menuntut ilmu."

(wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Ibu Erna Riyanti juga menjelaskan bahwa motivasi yang di berikan kepada peserta didik itu dapat berupa cerita, nasehat-nasehat, pengalaman hidup yang membangun peserta didik agar selalu semangat dalam belajarnya. Hal itu sebagaimana yang telah di sampaikan oleh ibu Erna Riyanti dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"Motivasi yang biasanya saya gunakan dikelas itu bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pemberian motivasi tidak hanya dilakukan satu kali saja, namun jika ada selang waktu yang memang diperlukan untuk memberikan motivasi kenapa tidak. Pemberikan motivasi dapat berupa cerita, nasehat-nasehat, dan juga pengalaman hidup yang membangun. Agar peserta didik menjadi lebih semangat dan tidak malas dalam belajar.

(wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Ibu Erna Riyanti menyatakan bahwa cara yang digunakan dalam mencegah paham ekstrem dilakukan beberapa cara, salah satunya melalui pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI ini diharapkan dapat mencegah paham ekstrem tidak hanya di madrasah melainkan juga di sekolah-sekolah umum. Dengan kata lain bahwa penyebab terjadinya berbagai gerakan yang merugikan mayarakat tersebut sangatlah kompleks, dan karenanya cara menanggulanginya juga membutuhkan keterlibatan dari semua pihak. Hal itu sebagaimana yang telah di sampaikan oleh ibu Erna Riyanti dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"Dengan ini strategi pembelajaran PAI dalam mencegah paham ekstremisme yang dilakukan di MTs Nurussibyan menggunakan strategi pembelajaran all aktif, yaitu strategi yang menuntut

guru, dan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran."(wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Sebagai guru peran guru PAI dituntut untuk bisa memberikan pembelajaran yang aktif bisa mencairkan suasana dikelas, sehingga siswa tidak merasa bosan saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut sebagaimana yang telah di sampaikan oleh ibu Erna Riyanti dalam wawancara berikut:

"Bahwa pada saat pembelajaran dikelas peserta didik biasanyaa merasa bosan, siswa biasanya tidur, cerita sendiri bersama temannya, main sendiri mungkin karena bosan. Saya sebagai guru PAI harus bisa memberikan semangat untuk belajar yaitu bisa melalu pembelajaran yang menyenangkan berupa, diskusi bersama, sesi tanya jawab, kuis, bisa juga menggunakan video pembelajaran yang menarik." (wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Meskipun tidak dibahas secara khusus didalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang paham ekstremisme atau paham radikal, namun pemberian materinya bisa disisipkan dalam setiap pembahasan. Hal itu sebagaimana yang telah di sampaikan oleh ibu Erna Riyanti dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"Penyampaikan materi tentang paham ekstrem dalam proses pembelajaran tetap kita ajarkan kepada peserta didik, meskipun tidak dibahas secara khusus didalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah, namun pemberian materinya bisa di sisipkan dalam setiap pembelajaran." (wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Peserta didik belajar dengan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dengan bantuan guru sebagai fasilitator dan mengontrol peserta didik. Dan guru sebaliknya berperan aktif dalam memberikan pembelajaran sehingga anak didik ibu memahami betul apa isi dari materi tersebut apalagi pembelajaran agama mereka harus betul-betul paham baik itu dari dasarnya. Hal itu sebagaimana yang telah di sampaikan oleh ibu Erna Riyanti dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"Peserta didik belajar dengan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dengan bantuan guru sebagai fasilitator dan mengontrol peserta didik. Dan guru sebaliknya berperan aktif dalam memberikan pembelajaran sehingga anak didik ibu memahami betul apa isi dari materi tersebut apalagi pembelajaran agama mereka harus betul-betul paham baik itu dari dasarnya, biasanya guru menguji peserta didik itu dengan pertanyaan diakhir-akhir pembelajaran apakah mereka betul-betul paham dengan yang ibu sampaikan." (wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Ibu Erna Riyanti juga menyatakan bahwa dalam mencegah paham ekstrem ini bukan dari guru-guru saja perlu semua ikut serta dalam mencegah paham tersebut, perlu ada pengawasan atau control dari orang tua dan masyarakat. Karna pemahaman tersebut bisa masuk berbagai macam baik dari pergaulan, pendidikan, internet atau media sosial. Hal itu sebagaimana yang telah di sampaikan oleh ibu Erna Riyanti dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"Mencegah paham ekstrem ini bukan dari guru-guru saja perlu semua ikut serta dalam mencegah paham tersebut, perlu ada pengawasan atau control dari orang tua dan masyarakat. Karna pemahaman tersebut bisa masuk berbagai macam baik dari pergaulan, pendidikan, internet atau media sosial. Jadi orang tua berperan aktif dalam mengawasi anaknya. Dan untuk pemahaman agama jangan dipahami hanya tekstualnya saja kontekstual juga harus bener-bener paham sehingga keduanya

pas."(wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Seorang guru selalu mengajarkan toleransi, dan cinta perdamaian. Guru membimbing untuk saling hidup rukun menghindari permusuhan. Guru juga menjadi penengah diatas perberdaan pendapat. Hal itu sebagaimana yang telah di sampaikan oleh ibu Erna Riyanti dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"Seorang guru selalu mengajarkan toleransi, dan cinta perdamaian. Guru membimbing untuk saling hidup rukun menghindari permusuhan. Guru juga menjadi penengah diatas perberdaan pendapat. Ibu menjadi teladan dalam hal toleransi dan berinisiatif mengadakan kegiatan keagamaan yang bermanfaat. Ibu selalu mengevaluasi hasil belajar maupun kegiatan keagamaan islam. Serta memberi pemahaman islam rahmatan lil'alamin memberikan contoh yang baik diluar ataupun didalam kelas." (wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Begitu juga dengan wawancara saya dengan kepala sekolah tentang bagaimana strategi atau peran bapak dalam mencegah paham ekstremisme. Hal itu sebagaimana yang telah di sampaikan oleh bapak Ari Bowo dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"Bapak sebagai kepala sekolah tentu menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik tentu juga mengajarkan hal-hal yang positif kepada anak-anak peserta didik untuk menjaga toleransi perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, ras, maupun pendapat, dengan ini pembelajaran maupun kegiatan guru mengenalkan bahaya paham-paham ekstrem." (wawancara kepala sekolah bapak Ari Bowo pada tanggal 10 Januari 2025).

Guru PAI menerapkan kurikulum, standar isi dan memberikan wawasan luas tentang keislaman saya yakin tidak ada peluang peserta

didik untuk mengarah ke paham seperti itu. Maka itu pentingnya bapak ibu guru melalui pengembangan keagamaan selalu mendampingi supaya tidak ada peserta didik yang terjerumus paham-paham ekstrem. Guru PAI juga dapat menganalisis peserta didik yang kelihatannya mulai mengarah ke paham-paham ekstrem yang dapat merugikan orang lain sehingga perlu bimbingan dan penanganan agar tidak terlanjur

"Setiap kegiatan di sekolah tentu di bawah pengawasan kepala sekolah. Dalam kegiatan keagamaan juga sudah di programkan di awal untuk satu tahun sehingga tidak ada kegiatan yang tidak terprogramkan terlebih dahulu. Semua kegiatan yang sudah dilaksanakan harus selalu di laporkan kepada kepala sekolah. Maka dari itu Alhamdulillah ini tidak ada kegiatan yang mengarah ke paham ekstrem ataupun radikal." (wawancara kepala sekolah bapak Ari Bowo pada tanggal 10 Januari 2025).

Sekolah juga membangun hubungan yang baik dengan orang tua atau wali murid. Dengan diprogramkan oleh sekolah minimal dalam 1 tahun 4 kali, 2 pengambilan rapot melalui pertemuan itu, dibahas tentang pendampingan pendidikan peserta didik sehingga ada kerjasama yang baik antara sekolah dengan wali murid. Sebaik apapun sekolah kalau wali santri dirumah tidak memperhatikan naka tujuan pendidikan akan sulit dicapai.

Wawancara dengan salah satu peserta didik Abid Maulana yang mengikuti pembelajaran PAI menurutnya bahwa:

"Guru PAI mengajarkan peserta didik untuk aktif didalam kelas melalu diskusi dan aktif bertanya. Setiap pembelajaran guru sering kali menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab."

Di awal pembelajaran guru selalu mengawali dengan berdo'a dan memberi motivasi belajar. Guru PAI menilai keaktifan peserta didik dengan berjalannya diskusi kelas. Guru PAI juga menjelaskan bahwa menjaga perdamaian, toleransi antar umat beragama, karna agama islam sangat menghargai perbedaan.

Begitu juga wawancara dengan peserta didik Abid Maulana peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI menurutnya penjelasannya bahwa:

"Guru selalu mengajarkan untuk selalu menghargai perbedaan, karena perbedaan sunnatullah, perbedaan sudah terjadi di zaman Rasulullah baik perbedaan suku, pendapat dll. Kalo kita terlalu fanatik terhadap kelompok lain dan menyalakan itu tidak bagus menyebabkan perpecahan."

b. Faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam mencegah masuknya paham ekstremisme di MTs Nurussibyan Kota Semarang

Setelah memaparkan apa itu tentang paham ekstremisme atau radikal, kurang lengkap apabila tidak memaparkan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mencegah paham ekstremisme tersebut.

#### 1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal yang terpenting dalam upaya menangkal potensi paham ekstrem. Dari hasil wawancara kepada bu Erna Riyanti selaku guru PAI beliau mengatakan bahwa :

"Tentunya ada dukungan dari orang tua peserta didik serta adanya motivasi diri sendiri dari para peserta didik untuk selalu berpegang teguh pada ajaran islam sesuai 'Rahmatan Lil 'alamin. Faktor yang paling mendukung

adalah kerjasama antara lingkungan sekolah dan warga sekitar." (wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Dengan adanya kerjasama ini tidak hanya dibebankan kepada guru dan sekolah semata, adanya respon positif dari para santri serta adanya support dari orang tua terhadap anaknya. Jadi, adanya saling kerjasama diantara semuanya agar tujuan dapat tercapa sesuai dengan yang diharapkan. Dan selalu mengawasi apalagi kita hidup yang sangat modern serba canggih semua informasi dengan cepat didapat seperti televisi, media sosial dll. Sehingga berita tersebut cepat ditangkap dengan mentah-mentah tanpa disaring terlebih dahulu. Dengan itu perlu kita semua ikut serta untuk mengawasi anak-anak kita sehingga pemahaman tentang paham ekstrem dapat dicegah bersama. Dan sarana prasarana yang sudah cukup memadai di sekolah baik dari sumber belajar seperti perpustakaan dan para ustadz atau guru.

## Bu Erna Riyanti juga menambahkan bahwa:

"Di sekolah tentunya terdapat banyak kegiatan atau program ekstrakurikuler untuk mencegah masuknya paham ekstrem misalnya, kegiatan pramuka, pencak silat, futsal, kaligrafi, MTQ, menjahit, rebana. Tentunya kegiatan tersebut bisa sangat mendukung untuk pencegahan paham ekstrem atau radikal di sekolah. Di sekolah juga mewajibkan agar para peserta didik untuk sholat dhuha berjama'ah. Di samping kegiatan tersebut di sekolah juga peserta didik dibekali oleh para guru atau ustadz pemahaman secara luas kepada peserta didik tentang bahaya aksi-aksi radikal yang merusak dan mengganggu kemaslahatan ummat, dan memiliki jiwa nasionalisme." (wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025).

Dengan adanya program-program unggulan di sekolah dan juga pemberian pemahaman-pemahaman secara luas tentang bahaya aksi-aksi yang radikal merupakan salah satu bentuk untuk mencegah masuknya paham ekstrem di sekolah. Dengan ini juga merupakan salah satu cara untuk membentengi diri dari pengaruh paham-paham ekstrem atau radikal disekolah maka dari itu disekolah sering juga diadakan upacara.

Menurut bapak kepala sekolah salah satu kegiatan faktor pendukung pencegahan paham ekstremisme disekolah adalah:

"Adanya program pengajian di sekolah, program tersebut di laksanakan seminggu satu kali, dilaksanakan pada hari sabtu, diharapkan kegiatan itu dapat menunjang pencegahan paham ekstrem disekolah." (wawancara kepala sekolah bapak Ari Bowo pada tanggal 10 Januari 2025).

Tentunya sebagai kepala sekolah berusaha membuat program-program yang baru khususnya untuk pentingnya toleransi ataupun berbedaan, diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut dapat mencegah adanya paham ekstrem atau radikal.

## 2) Faktor Penghambat

Dalam upaya menangkal potensi paham ekstrem atau radikal tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus dan terencana. Adakalanya sesuai dengan yang diharapkan, namun seringkali juga akan menemui hal-hal yang dapat menghambat dalam proses

tersebut. Dalam wawancara saya dan Ibu Erna Riyanti selaku guru PAI beliau mengatakan bahwa:

> "Mengatakan bahwa menurut saya ya mba, faktor yang menjadi penghambat ibu lihat adalah peserta didik sendiri yang kurangnya motivasi sehingga kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah di programkan oleh pihak sekolah sehingga itu menjadi salah satu penghambatnya. Dan kemajuan teknologi yang tidak dipergunakan dengan baik, sehingga terkadang disalah gunakan, seperti adanya hoax tentang isu agama yang belum tentu benar keberadaannya sehingga mampu memancing kemarahan suatu golongan." (wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10

Januari 2025).

Menurut bapak Ari Bowo selaku kepala sekolah beliau menyatakan bahwa salah satu penghambat dalam pencegahan paham ekstrem. Hal itu sebagaimana yang telah di sampaikan oleh beliau dalam hasil wawancara sebagai berikut:

> dalam pelaksanaan penghambat pencegahan penyebaran paham ektremisme atau radikal adalah berkembangnya teknologi dan penyalahgunaan teknologi seperti media sosial baik itu youtube, instagram, facebook dll. (wawancara kepala sekolah bapak Ari Bowo pada tanggal 10 Januari 2025)."

Dengan kemajuan teknologi informasi memberikan dampak yang sangat luas pada dunia pendidikan baik positif ataupun negatif. usia muda yang masih labil ke kanak-kanakan sehingga mudah terpengaruh oleh berbagai kehidupan yang serba digital dan serba instan. Seringkali dengan banyaknya kemajuan teknologi seperti sekarang ini banyak juga penyimpanganpenyimpangan atau penyalahgunaan teknologi yang dilakukan anak

remaja yang kebanyakan itu adalah anak sekolah. Diperlukan dukungan dari orang tua peserta didik, serta dari sekolah sendiri untuk selalu memberi pengawasan kepada anak, tidak hanya itu sosialisasi juga sangat penting bagi anak untuk mengetahui apa itu paham ekstrem radikal, bagaimana bisa muncul paham tersebut, bahayanya yang ditimbulkan paham tersebut. Hal itu sebagaimana yang telah di sampaikan oleh beliau dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"Salah satu faktor yang menjadi penghambat yaitu kurangnya sosialisasi dari aparat, tentu dari tenaga hukum juga ikut untuk menyuarakan atau memberi sosialisasi bahayanya paham-paham radikal atau ekstrem di sekolah hal ini masih jarang dilakukan. (wawancara guru PAI ibu Erna Riyanti pada tanggal 10 Januari 2025)."

Salah seorang siswa Eliza Hermawati menambahkan adanya faktor penghambat dalam upaya mencegah paham ekstrem atau radikal menurut pendapatnya bahwa:

"Faktor penghambat dalam upaya menangkal potensi paham ekstrem di sekolah yaitu kurangnya semangat dari para siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah, dengan baik, sehingga terkadang disalah gunakan kebanyakan temen-temen.(wawancara siswa kelas 1X tanggal 10 Januari 2025)"

#### B. Pembahasan

 Peran guru PAI dalam upaya mencegah paham Ekstremisme pada peserta didik kelas 1X di MTs Nurussibyan Kota Semarang tahun pelajaran 2024/2025 Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tugas seorang guru bukan hanya mengajar atau mentransfer pengetauan kepada peserta didik, akan tetapi dituntut untuk mendidik dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan terutama sifat akhlaqul karimah. Guru PAI sebagai pendidik harus mengubah sikap peserta didik dari hal yang kurang baik menjadi baik dan guru harus menjaga hubungannya dengan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cerdas dalam lingkup intelektualnya saja, akan tetapi peserta didik harus mempunyai bekal untuk masa depannya. Sehingga prinsip-prinsip kecerdasan spiritual yang sumbernya dari nilai-nilai Al-Qur'an melekat dan supaya tidak mudah terkontaminasi oleh paham ekstremisme.

Seperti yang dikatakan oleh Nia Muhibatul Lubaba bahwa Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personal lainnya disekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, serta membuka komunikasi dengan masyarakat (Lubaba, 2013: 20).

Guru PAI sebagai pendidik dalam mencegah penyebaran paham ekstremisme di MTs Nurussibyan Kota Semarang pada saat proses pembelajaran, guru PAI melakukan pembiasaan terhadap peserta didik agar selalu menghormati antar sesama baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menerapkan 6S diantaranya: senyum, salam, sapa,

sopan, santun, sanjung. Dari keenam tersebut merupakan usaha dari guru PAI sebagai pendidik untuk menciptakan suasana tentram, damai, dan toleran. Hal tersebut mengantispasi terjadinya tindakan ekstrem atau radikal.

Budaya 6S (senyum, sapa, salam, sopan, santun, sanjung) merupakan salah satu slogan di MTs Nurussibyan sebagai bagian dari program pembiasaan positif dalam rangka membentuk akhlak mulia para peserta didik, budaya ini tidak hanya sekedar slogan, melainkan di terapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan madrasah. Implementasi budaya 6S dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs Nurussibyan, menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan ini dilaksanakan ketika pagi dan dalam interaksi sehari-hari peserta didik. Pada setiap pagi, guru bertugas menyambut peserta didik didepan gerbang, dimana peserta didik dibiasakan untuk tersenyum kepada teman dan guru. Senyum ini menjadi bentuk ajaran tentang keramahan.

Dalam implementasi budaya 6S tidak terlepas dari yang namanya peran guru. Disamping tanggung jawab akademiknya guru memiliki peran dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Selain mengajar materi pembelajaran, guru MTs Nurussibyan juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik karena berperan membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik melalui contoh nyata dalam sehari-hari. Oleh karena itu perilaku,

ucapan, dan tindakan guru harus mencerminkan nilai-nilai positif yang dapat menjadi insprasi bagi peserta didik.

Peserta didik di MTs Nurussibyan menunjukkan sikap hormat terhadap guru, dengan penerapan rutin budaya 6S setiap pagi, terjadi perubahan pada peserta didik. Dengan pembiasaan ini peserta didik tidak hanya menghormati guru, tetapi juga teman-temannya. Hal ini terlihat dari bagaimana peserta didik di MTs Nurussibyan tidak membedakan teman berdasarkan kelas, tidak mengejek atau mengolok teman yang lainnya, menghargai pendapat, dan berbuat baik tanpa diskriminasi. Sikap peserta didik yang dulu yang sering melanggar aturan seperti berangkat telat masuk kelas yang menyebabkan telat dalam pembacaan do'a asma'ul husna, tidak melakukan sholat dhuha atau dikatakan jarang, menghindari jadwal piket harian ataupun kegiatan kerja bakti disekolah, kini berubah menjadi patuh dan taat dilakukan oleh peserta didik. Penerapan toleransi ini penting untuk menghindari konflik antar peserta didik. Toleransi dan penghargaan ini diwujudkan dalam budaya sopan santun. Dengan menerapkan sikap sopan santun secara rutin, maka peserta didik menjadi lebih menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang di mulai dari hal-hal kecil akan akan menumbuhkan hal baik, dengan adanya demikian itulah salah satu cara di MTs Nurussibyan untuk mencegah paham ekstremisme di sekolah di mulai dari hal yang terkecil dan menjadikannya pembiasaan.

Guru PAI di MTs Nurussibyan telah memberikan didikan kepada peserta didik bahwa tidak boleh mengejek atau merendahkan tata cara beribadah agama lain karena hal tersebut dapat menimbulkan perpecahan dan peserta didik tidak boleh menganggap dirinya yang paling benar apalagi menganggap orang lain sesat.

Dalam pembelajaran seorang guru PAI tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan dan keterampilan akademis, akan tetapi guru berperan sebagai pendidik yang membentuk karakter peserta didik. Karena guru merupakan teladan yang diikuti dan dipelajari oleh peserta didik setiap harinya. Peran guru tidak terbatas pada mengajar mata pelajaran saja, melainkan juga melibatkan pembinaan moral, etika, dan nilai-nilai sosial. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing, teladan yang membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik.

Meski peran guru dalam membentuk karakter peserta didik sangat penting, guru PAI di MTs Nurussibyan juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya waktu dan kurikulum yang padat, yang sering kali membuat pembentukan karakter terabaikan. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta didik, baik secara budaya maupun ekonomi juga mempengaruhi bagaimana karakter peserta didik berkembang dan bagaimana guru harus menyesuaikan pendekatannya.

Tantangan lain muncul adalah perkembangan teknologi dan media sosial, yang sering kali mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai peserta didik. Di era digital ini, guru perlu lebih peka terhadap pengaruh luar yang dapat membentuk karakter peserta didik, serta lebih kreatif dalam menemukan cara untuk menanamkan nilai-nilai positif yang relevan dengan dunia penuh teknologi. Di dalam pembelajaran guru PAI di MTs Nurussibyan biasanya menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik melalui pembelajaran yang diajarkan oleh guru setiap harinya. Dengan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan tentunya peserta didik akan lebih mudah memahami pembelajaran yang di sampaikan oleh guru, yaitu dengan bekerja kelompok atau membuat forum diskusi untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan suatu permasalahan. Dengan adanya kegiatan tersebut peserta didik dapat berpikir kritis dalam menghadapi bebagai macam problem.

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentag Guru dan Dosen bab 1 pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

# a. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran yang dilaksanakan dikelas. Namun demikian, kegiatan

guru yang berkaitan dengan pembelajaran itu tidak hanya tentang interaksi pembelajaran.

Guru berperan sebagai pengajar yaitu, bahwa seorang guru dapat memberikan pemahaman tentang pengetahuan kepada peserta didik yang mereka ajar. Guru berperan sebagai pengajar akan memastikan bahwa setiap peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Seorang guru harus fokus memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik sesuai dengan standar kurikulum yang ada.

Seperti halnya ketika peserta didik kelas IX MTs Nurussibyan memiliki suatu masalah kesulitan dalam pembelajaran, maka guru PAI harus mampu membantu peserta didiknya dalam menyelesaikan masalah tersebut, seperti halnya peserta didik yang sulit untuk menangkap atau mencerna pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru, maka guru PAI berperan penting dalam memberikan pengajaran serta bimbingan kepada peserta didik.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui permasalahan yang kerap terjadi. Untuk mengetahui permasalahan tersebut guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurussibyan harus melakukan pendekatan dengan peserta didik. Pendekatan tersebut dapat mempermudah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi atau sedang dialami peserta didik.

Sebaimana halnya zaman yang semakin modern, berbagai informasi berita apapun mudah di akses dari berbagai kalangan tanpa adanya pembenaran terlebih dahulu, oleh sebab itu peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam pemahaman pembelajaran yang tidak hanya menstransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga memberikan pemahaman tentang paham ekstremisme di sekolah yang sedang marak terjadi.

## b. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik artinya bahwa tugas guru itu tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai atau norma-norma kepada peserta didik sesuai dengan bidang atau mata pelajaran masing-masing. Guru juga bisa mengaitkan nilai-nilai atau norma-norma (baik norma sosial maupun norma agama) dengan materi pelajaran, walaupun mungkin tidak terdapat dalam kurikulum. Guru sebagai pendidik berperan untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didik di sekolah.

Diketahui bahwa guru PAI di MTs Nurussibyan dalam pencegahan paham ekstremisme guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan pemahaman secara luas tentang paham ekstrem atau radikal dan bahayanya paham tersebut. Guru PAI di MTs Nurussibyan dalam menyampaikan materi sangat toleran terhadap adanya suatu perbedaan.

Ketika peserta didik IX MTs Nurussibyan menemui perbedaan di dalam kelas saat pembelajaran, hal paling kecil yaitu perbedaan pendapat antara peserta didik dengan teman lainnya maka, peran guru PAI disini sangat dibutuhkan untuk memberikan pengertian kepada peserta didik. Agar selalu memiliki sikap menghormati dan menghargai antar sesama di dalam sekolah ataupun di luar sekolah.

## c. Guru sebagai evaluator

Tujuan utama adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efesiensi dalam proses pembelajaran, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian.

Guru PAI di MTs Nurussibyan berperan sebagai evaluator dimana peran tersebut sangat penting didalam sebuah pembelajaran. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses utuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Sebagai seorang evaluator, guru PAI di MTs Nurussibyan mengukur dan menilai kemajuan belajar peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penilaian tidak hanya berdasarkan hasil tes atau ujian, tetapi juga dari pengamatan seharihari, proyek, dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Dalam pembelajaran guru PAI di MTs Nurussibyan memberikan pembelajaran berupa adanya diskusi kelas tentang toleransi tentang pentingnya menghargai perbedaan pendapat, toleransi beragama dan

pentingnya persatuan. Di tunjukkan dalam tugas atau esai peserta didik. guru MTs Nurussibyan mengevaluasi pemahaman peserta didik melalui pertanyaan, penilaian tugas, dan observasi sikap untuk memastikan bahwa peserta didik memahami bahaya paham ekstremisme. Jika terdapat peserta didik yang masih banyak belum mengerti, maka dibutuhkanlah peran guru untuk memberikan pengajaran, pembimbingan serta arahan dalam pembelajarannya. Dengan adanya evaluasi memudahkan seseorang guru menilai peserta didiknya, apakah berpotensi untuk mengarah ke paham ekstrem atau tidak. Maka dari itu peran guru sebagai evaluator sangat peting dalam sebuah pembelajaran di sekolah.

Sebagai guru PAI pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Guru mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan Al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk (Ainiyah, 2013:36).

Dalam setiap pelajaran guru PAI di MTs Nurussibyan selalu mengajarkan sikap toleransi, dan cinta perdamaian, membimbing untuk saling hidup rukun menghindari permusuhan. Guru PAI di MTs Nurussibyan juga menjadi penengah diatas perbedaan pendapat, guru

menjadi teladan dalam hal toleransi dan berinisiatif mengadakan kegiatan keagamaan yang bermanfaat di lingkungan sekolah, selalu mengevaluasi hasil belajar maupun kegiatan keagamaan islam yang diadakan oleh pihak sekolah. Serta memberi pemahaman islam rahmatan lil'alamin memberikan contoh yang baik diluar ataupun didalam kelas.

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar guru PAI memberi pemahaman secara luas tentang paham-paham ekstrem atau radikal serta bahaya dari paham tersebut. Meskipun tidak dibahas secara khusus di pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, guru PAI pemberian materinya bisa disisipkan dalam setiap pembelajaran. Guru PAI di MTs Nurussibyan juga menjelaskan tidak boleh mengejek atau merendahkan orang lain, menghargai setiap perbedaan, tidak boleh merendahkan tata cara beribadah agama lain. Kepala sekolah juga selalu mendukung seluruh kegiatan keagamaan yang ada di sekolah terutama kegiatan pengajian yang dilaksanakan dalam satu minggu sekali yang dibina langsung oleh guru atau ustadz yang sudah berkompeten. Dengan di adakannya kegiatan tersebut di harapkan menjadi salah satu bentuk untuk mencegahan paham ekstremisme di sekolah.

Dalam setiap pembelajaran guru PAI di MTs Nurussibyan guru melakukan kontrol terhadap perkembangan dan perilaku peserta didik, hal ini dilakukan dengan berbagai cara seperti kontrol bahan

ajar, buku bacaan, situs-situs yang bisa dan tidak bisa diakses peserta didik. Selain itu, guru PAI di MTs Nurussibyan juga membimbing peserta didik untuk selalu berbuat baik mempunyai sikap akhlaqul karimah serta mencintai tanah air.

Setiap kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah MTs Nurussibyan selalu ada pendampingan dari guru PAI baik itu kegiatan yang bersifat keagamaan, peringatan hari besar islam, maupun kegiatan yang bersifat umum seperti kepemimpinan dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mengontrol dan mencegah adanya penyebaran paham ekstrem dalam setiap kegiatan tersebut.

Di MTs Nurussibyan dari pihak sekolah yang sudah disetujui oleh bapak kepala sekolah bahwa dengan adanya suatu kegiatan di dalam sekolah atau pembelajaran, dapat meminimalisir pencegahan paham ekstrem disekolah, kegiatan tersebut berupa kegiatan ekstrakulikuler disekolah yang berupa program dari MTs Nurussibyan berupa kegiatan pramuka, pencak silat, futsal, kaligrafi, MTQ, menjahit, rebana dsb. Di sekolah siswa juga diwajibkan untuk melakukan sholat dhuha. Di samping kegiatan tersebut di sekolah juga para siswa dibekali oleh para guru atau ustadz yang memiliki pemahaman yang luas. Dengan adanya program-program unggulan disekolah dan juga pemberian pemahaman-pemahaman secara luas tentang bahaya aksi yang radikal merupakan salah satu cara untuk membentengi diri dari pengaruh paham-paham ekstrem atau radikal

yang ada disekolah, dari pihak sekolah juga sering diadakan upacara bendera.

Menurut pendapat Imron Fauzi, bahwa guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah. Selain itu guru juga harus memiliki kelebihan merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual. Termasuk dalam hal memotivasi peserta didik (Fauzi, 2017: 58).

Dalam kegiatan pembelajaran di MTs Nurussibyan guru PAI memberikan petunjuk, pengarahan, kemudian memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari informasi terkait pelajaran yang sudah dipelajari didalam kelas. Hal tersebut merupakan bentuk memperluas pengetahuan, peserta didik tidak hanya mengetahui informasi di lingkungan sekolah tetapi peserta didik juga bisa mencari informasi yang ada di luar lingkungan sekolah. Dalam memberikan informasi untuk mengembangkan spiritual peserta didik, guru memberikan perluasan informasi dengan adanya tugas-tugas, guru PAI di MTs Nurussibyan seperti halnya bisa lewat media daring atau internet, perpustakaan, mengamati lingkungan sekitar sekolah, mengidentifikasi, atau melakukan praktik.

Dengan adanya pembelajaran diluar kelas, peserta didik akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan atau hal-hal baru. Selain itu motivasi peserta didik untuk belajar semakin meningkat karena bisa melakukan pembelajaran sambil bermain, hal tersebut dapat

memudahkan peserta didik mudah mengerti atau memahami tidak terfokuskan pada teori saja.

Dalam kegiatan pembelajaran guru PAI di MTs Nurussibyan guru selalu memberi motivasi kepada peserta didiknya, pemberian motivasi adalah suatu hal yang sudah menjadi kewajiban guru dalam mendidik. Terutama terhadap siswa yang kurang memiliki semangat untuk belajar, sehingga anak menjadi malas hingga menyebabkan pelajaran yang sudah diajarkan terkadang tidak masuk atau susah dicerna karena adanya rasa malas dan tidak ada semangat untuk belajar.

Disaat pembelajaran berlangsung biasanya guru PAI di MTs Nurussibyan memberikan motivasi untuk peserta didik tidak hanya satu kali saja, namun jika ada selang waktu yang memang diperlukan untuk memberikan motivasi ya diberikan motivasi. Guru di MTs Nurussibyan biasanya memberikan motivasi berupa cerita, nasehatnasehat, dan juga pengalaman hidup yang membangun. Agar peserta didik menjadi lebih semangat dan tidak malas belajar.

Di dalam kegiatan belajar mengajar jiika ada peserta didik yang kurang paham atau sulit untuk memahami pembelajaran guru PAI di MTs Nurussibyan biasanya memberikan perhatian lebih, sering memberikan pertanyaan kepada peserta didik, mengulangi kembali materi, menggunakan media pembelajaran yang menarik, agar peserta didik lebih semangat dan mudah dalam belajar.

Untuk mewujudkan dalam mencegah benih-benih timbulnya paham ekstremisme pada siswa maka diperlukan motivasi agar anak lebih giat dalam menuntut ilmu dan mengembangkan intelektualnya. Karna munculnya benih-benih paham ekstrem itu dimulai ketika anak tidak mampu mencerna pembelajaran akibat kurangnya termotivasi. Motivasi berlaku untuk seluruh siswa, karena motivasi itu merupakan dorongan bagi peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuannya dan semangat dalam mencari ilmu.

Guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi dan peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Di sekolah misalnya, guru terlibat dalam proses belajar mengajar, menyiapkan dan menyediakan materi pembelajaran serta menyampaikan pada peserta didik. Sementara di masyarakat, guru dianggap memiliki status sosial yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya atau bahkan lebih tinggi. Konsep jawa bahwa guru berarti orang yang patut dan harus *digugu lan ditiru* (Junaedi, 2017: 252).

Peran guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu agama, tetapi juga berperan penting dalam membina moral dan etika peserta didik. Sebagai pendidik tentunya didalam proses pembelajaran kita selalu mengajarkan sikap toleransi dan memberi pemahaman islam yang rahmatan lil 'alamin, jangan sampai peserta didik dipengaruhi atau diajarkan untuk membenci orang yang berbeda

keyakinan atau beda pemahaman ajaran islam dengan mereka. Guru selalu memberi contoh sebagai suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya, mencontohkan perilaku baik diluar kelas maupun didalam kelas.

Sebagai guru PAI tugas guru tidak hanya memberikan pelajaran saja, guru PAI di MTs Nurussibyan selalu mengajarkan sikap toleransi dan cinta perdamaian. Guru membimbing untuk saling hidup rukun menghindari permusuhan. Guru PAI juga menjadi penengah diatas perbedaan pendapat. Guru juga menjadi teladan dalam hal toleransi dan berinisiatif mengadakan kegiatan keagamaan yang bermanfaat seperti tahfidz, rebana, khitobah, MTQ, tilawah dsb. Dengan adanya kegiatan tersebut juga merupakan salah satu cara bentuk pencegahan terhadap paham ekstremisme di sekolah.

Dalam proses pembelajaran peran guru adalah sebagai berikut:

## 1. Guru sebagai Informator

Guru sebagai sumber informasi utama bagi peserta didik, guru PAI dituntut untuk mengetahui berbagai informasi, apalagi zaman modern teknologi semakin canggih, sangat mudah berbagai informasi apapun untuk didapatkan. Seperti yang telah dikatakan oleh Sudirman bahwa guru melaksanakan cara-cara mengajar yang informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum (Sudirman, 2014:144).

Peran guru PAI di MTs Nurussibyan sebagai informator dalam mencegah paham ekstremisme yaitu dengan memberikan informasi yang benar dan sesuai ajaran agama islam. Membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis serta menjelaskan bahaya dan dampak negatif paham ekstremis agar peserta didik dapat menolak serta menjauh dari ideologi yang membahayakan tersebut. Seorang guru juga menjadi inspirator bagi peserta didiknya dengan mencontohkan sikap toleransi, serta mengajak peserta didik untuk selalu mengembangkan pemikiran yang terbuka dan menghargai perbedaan.

Peran guru di MTs Nurussibyan sebagai informator yaitu memberikan informasi yang benar dan komprehensif tentang ajaran agama yang damai dan moderat, serta menjelaskan bahaya paham ekstremis di kehidupan. Guru PAI di MTs Nurussibyan dituntut juga untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang keilmuwannya serta dapat mengikuti perkembangan informasi terbaru agar dapat menyampaikan materi yang akurat. Seorang guru menyampaikan materi pelajaran harus benar, efektif dan tidak menyesatkan, serta memberikan informasi pengetahuan sesuai perkembangan teknologi.

Disitulah peran penting guru sebagai informator untuk memberikan informasi serta berwawasan luas untuk menyampaikan materi pelajaran yang sesuai kurikulum serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan benar dan akurat.

Dengan adanya teknologi informasi guru di MTs Nurussibyan tidak hanya menggunakan buku saja saat pelajaran, melainkan memanfaatkan teknologi berupa internet sosial media, video edukasi, praktik. Dengan adanya pembelajaran tersebut agar menumbuhkan rasa inovatif dan kreatif peserta didik, dan juga memiliki pemikiran yang kritis menjadikan lebih mengetahui banyak hal berwawasan dalam memperoleh informasi yang didapat. Pemanfaatan teknologi ke hal positif akan membawa banyak manfaat, dan jika disalahgunakan maka menyebabkan berbagai dampak negatif ataupun sampai terjerumus pada paham yang ektremis. Maka dari itu pentingnya seorang guru yang berwawasan untuk memberikan informasi yang akurat dan benar adanya.

## 2. Guru sebagai Motivator

Guru PAI sebagai pembangkit semangat belajar peserta didik, untuk mencapai potensi terbaik, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan didalam proses pembelajaran di kelas. Guru PAI dituntut untuk bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan juga memberi semangat kepada peserta didik agar semangat untuk menuntut ilmu.

Seperti yang dikatakan oleh Sudirman bahwa guru harus merangsang dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas, dan daya cipta (kreatifitas) peserta didik, sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar (Sudirman, 2014: 144)

Seorang guru tidak hanya hanya menstransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi guru juga mendidik, meneladani, memotivasi, serta membentuk karakter dan kepribadian peserta didik menjadi cerdas, berakhlak mulia. Guru sebagai pembangkit peserta didik dalam belajar dan juga keinginan untuk meraih cita-citanya. Hal ini dapat dilakukan ketika dalam proses belajar mengajar peserta didik mengalami kesulitan atau kendala dalam belajar. Guru sebagai motivator selalu memberikan semangat pada peserta didik supaya kuat menghadapi tantangan yang ada dimasa depan dan tidak mudah menyerah atau putus asa.

Peran guru PAI sebagai motivator di MTs Nurussibyan dalam mencegah paham ekstremisme yaitu menciptakan suasana yang aktif dan kreatif dengan diskusi atau debat terbuka yaitu peserta didik berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas tentang nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan pentingnya menghargai perbedaan, seringkali karena guru telah memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis dan mengemukakan pandangan tanpa takut dihakimi. Berpikir kritis penting dalam pencegahan ekstremisme karena melatih individu untuk menganalisis informasi secara objektif, menolak perbuatan yang salah/keliru, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal atau ekstremis. Berpikir kritis membantu para peserta didik di MTs

Nururssibyan untuk tidak mudah menerima informasi begitu saja, melainkan menganalisanya secara mendalam, menilai kebenarannya, dan mencari sumber yang akurat. Dengan adanya pembelajaran seperti itu maka peserta didik lebih teliti dalam berbagai informasi yang diperoleh. Dengan demikian itulah salah satu cara pencegahan paham ekstremisme di sekolah.

#### 3. Guru sebagai pengarah/director

Peranan guru sebagai pengarah dalam pembelajaran, guru PAI harus mampu membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Sudirman, 2014:145). Guru PAI di tuntut untuk harus bisa dalam memberi contoh yang baik kepada peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik setelah orang tuanya, maka dari itu sangat penting peran seorang guru dalam memberikan pendidikan, contoh sikap yang baik menjadi teladan untuk semua peserta didik disekolah. Sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang baik sesuai yang diharapkan.

Guru PAI sebagai pengarah dalam pembelajaran, guru PAI di MTs Nurussibyan dituntut harus mempunyai perilaku yang disiplin waktu yaitu ketika berangkat ke sekolah tepat waktu, biasanya problematika yang di alami MTs Nurussibyan peserta didik ada yang terlambat masuk kelas, sehingga terlambat ikut berdo'a atau pembacaan asma'ul husna bersama teman yang lainnya. Maka dari itu

pentingnya guru dalam berperilaku memberi contoh yang baik, tidak hanya disiplin waktu, berpakaian rapi dan sopan, berbicara dengan santun merupakan contoh suri tauladan yang baik untuk peserta didik, karena peserta didik cenderung meniru perilaku daripada hanya mendengarkan nasehat. Oleh karena itu guru yang konsisten memberikan akhlak yang mulia dalam keseharian seperti jujur, sabar, menghargai pendapat orang lain akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan mencegah perilaku menyimpang yang menjerumuskan ke dalam paham ekstremisme.

## 4. Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator untuk mempermudahkan proses belajar peserta didik, guru PAI tidak hanya sebagai pemberi informasi tetapi guru juga memfasilitasi atau menyediakan bahan ajar yang dibutuhkan siswa pada waktu proses pembelajaran. Guru perlu memberikan fasilitas untuk peserta didik guna mempermudahkan dalam mencerna pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru, agar lebih mudah memahami pelajaran, maka dibutuhkan bahan ajar yang mendukung dalam proses belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efesien, tertib dan baik.

Sebaimana yang telah dijelaskan oleh Sudirman bahwa guru akan memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kelas yang serasi dengan

perkembangan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif (Sudirman, 2014:145)

Peran guru PAI sebagai fasilitator di MTs Nurussibyan yaitu memfasilitasi kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Guru PAI menjadi penggerak utama dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah yaitu rohis, pesantren kilat, salat berjama'ah, peringatan hari besar islam, dan lomba-lomba keagamaan. Kegiatan tersebut memiliki nilai penting dalam pembinaan akhlak dan membentuk komunitas yang baik atau positif bagi peserta didik. Dengan adanya beberapa program-program keagamaan yang di adakan MTs Nurussibyan berperan sebagai media sosialisasi sekaligus membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Hal ini secara tidak langsung memberikan energi dan perhatian peserta didik dari kegiatan yang negatif tidak bermanfaat yang mengarah menyimpang.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru PAI di MTs Nurussibyan diharuskan untuk bisa menciptakan lingkungan belajar mengajar yang aman, nyaman, dan mendukung. Tidak hanya memberikan pelajaran, pembimbingan, serta arahan saja melainkan memberikan berbagai fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran disekolah berlangsung.

# 5. Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator guru MTs Nurussibyan hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan

merupakan alat komunikasi untuk lebih mengektifkan proses belajar mengajar. Sebagaimana halnya yang dikatakan oleh Sudirman bahwa guru bertindak sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar (Sudirman, 2014:145)

Peran guru sebagai mediator di MTs Nurussibyan yaitu dalam menangani perilaku menyimpang peserta didik, guru Nurussibyan tidak dapat bekerja sendiri. Peran antara pihak sekolah, guru, orang tua dan lingkungan sosial sangat dibutuhkan. Guru PAI dapat berperan sebagai mediator atau jembatan komunikasi antara peserta didik yang bermasalah dengan pihak sekolah dan orang tua. Di MTs Nurussibyan guru PAI memberikan berbagai masukan kepada orang tua tentang kondisi spiritual dan moral anak di sekolah, serta guru dapat melibatkan orang tua peserta didik dalam program pembinaan karakter. Dengan adanya peran guru sebagai mediator menjadi salah satu jembatan cara pencegahan paham ekstremisme di sekolah.

 Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam upaya mencegah paham ekstremisme pada peserta didik kelas IX di MTs Nururssibyan kota semarang tahun pelajaran 2024/2025

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui observasi pada tanggal 10 Januari 2025 dan wawancara dengan Bu Erna Riyanti selaku salah satu guru Pendidikan Agama Islam PAI di MTs Nurussibyan memaparkan bahwasanya faktor pendukung dan penghambat

guru PAI dalam mencegah masuknya paham ekstremisme pada peserta didik kelas 1X adalah sebagai berikut:

## 1) Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah segala sesuatu, baik internal maupun eksternal, yang memfasilitasi dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Faktor ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

## a) Adanya dukungan dari orang tua

Pendidikan seorang anak tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru disekolah. Tetapi orang tua dan anggota keluargalah yang menjadi pendidik utama setelah di sekolah. Peran orang tua sangatlah penting dalam mengamati serta membimbing belajar anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam bimbingan belajar anak dapat dilakukan dengan mengamati, memperhatikan perkembangan pendidikan anak dalam ikut serta terlibat dalam belajar, membuat suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta memberi motivasi berupa nasehat-nasehat kepada anak dan memberikan fasilitas yang baik untuk menunjang proses belajar mengajar dirumah. Dengan adanya pengawasan dari orang tua, maka pencegahan paham ekstremisme dapat dilakukan dengan maksimal, tidak hanya disekolah.

# b) Diri sendiri (peserta didik)

Dalam pencegahan paham ekstremisme yaitu dimulai dengan diri sendiri, yang mana kita selalu berpegang teguh pada ajaran islam yang rahmatan li'alamin, bahwa islam sebagai agama yang membawa kasih sayang dan kedamaian, kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Seperti halnya dalam hal toleransi kepada yang berbeda keyakinan. Dengan adanya toleransi mengurangi adanya penyimpangan atau pencegahan paham ekstremisme yang dilakukan pada peserta didik.

# c) Kerja sama antara pihak sekolah dengan masyarakat

Kerja sama sekolah di MTs Nurussibyan dan masyarakat dalam mencegah ekstremisme. Yaitu dengan suasana guyup rukun dilingkungan masyarakat, misalnya dengan gotong royong, saling membantu, bermusyawarah dapat membangun suatu komunitas yang baik antara sekolah dengan lingkungan masyarakat. Sehingga dalam pencegahan paham ekstremisme lebih mudah di kenali, meskipun berada di luar sekolah.

## d) Sarana prasarana

Dalam pencegahan paham ekstremisme disekolah guru MTs Nurussibyan memfasilitasi sarana teknologi informasi seperti internet dan media sosial untuk menyebarkan konten positif dan program edukasi, serta fasilitas seperti musolla, perpustakaan, serta ruang yang menjadi pusat kegiatan sosial

seperti kegiatan ekstra kurikuler yang telah diprogramkan di madrasah. Yang mana dalam kegiatan tersebut dapat menunjang kegiatan positif peserta didik dalam pencegahan paham ekstremisme.

# 2) Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah segala kondisi, baik internal, eksternal, yang dapat menghalangi atau memperlambat proses belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

## a. Kurang Motivasi

Kurangnya motivasi dalam diri peserta didik di MTs Nurussibyan akan membuat peserta didik menjadi tidak memiliki semangat dalam belajar, serta tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah diprogramkan oleh sekolah di MTs Nurussibyan, dalam pelaksanaan program tersebut merupakan salah satu cara dalam menunjang peserta didik untuk melakukan kegiatan positif dalam pencegahan paham ekstremisme masuk disekolah.

## b. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi menjadi salah satu penghambat dalam pecegahan paham ekstremisme disekolah MTs Nurussibyan karena dengan adanya teknologi dapat memudahkan penyebaran paham ekstremisme malalui platform digital, serta dapat

disalahgunakan bagi yang tidak bertanggungjawab. Berbagai informasi berita dengan sangat mudah didapatkan tanpa adanya pembenaran terlebih dahulu menjadikan paham ekstremisme mudah terkontaminasi oleh peserta didik.

## c. Kurangnya Sosialisasi Aparat

Kurangnya sosialisasi dari aparat menjadikan salah satu faktor penghambat pencegahan paham ekstremisme disekolah MTs Nurussibyan karena tidak adanya informasi yang benar dan edukasi yang memadai mengenai bagaimana bahaya paham ekstremisme. Hal ini menyebabkan peserta didik rentan terpapar paham ekstremisme dan tidak ada bekal untuk menangkal, sehingga peran aparat dalam memberikan edukasi yang kuat melalui sosialisasi sangat dibutuhkan.

#### d. Siswa Nakal

Peserta didik di MTs Nurussibyan menjadi nakal adalah salah satu penyebab faktor penghambat dalam pencegahan paham ekstremisme disekolah, peserta didik telat ketika masuk kelas menyebabkan telat dalam berdo'a atau pembacaan asmaul husna menjadikan peserta didik tidak disiplin, dan jika dilakukan terus menerus akan menjadikan kebiasaan yang buruk oleh peserta didik, dan teman lainnya mudah mengikuti. Hal kecil yang dilakukan terus menerus akan menyebabkan keburukan yang menjadikan paham ekstremisme mudah tekontaminasi.

## **BAB V**

#### **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian serta analisis data maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1. Peran guru PAI di MTs Nurussibyan dalam mencegah paham ekstremisme yaitu dengan menggunakan pembelajaran all aktif, yaitu menuntut guru dan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan metode ini guru di MTs Nurussibyan sering melakukan kegiatan seperti diskusi, praktik dan eksplorasi. Guru juga memberikan berbagai kegiatan atau ekstrakurikuler seperti tahfidz, tilawah, MTQ, rebana, pramuka, futsall, pencak silat dll. yang telah di programkan di sekolah, yang mana dalam kegiatan tersebut dapat menunjang kegiatan positif peserta didik dalam pencegahan paham ekstremisme disekolah.
- 2. Dalam melaksanakan peran guru PAI dalam upaya mencegah paham ekstremisme di MTs Nurussibyan terdapat faktor pendukung yang pertama, adanya dukungan dari orang tua peserta didik kedua, adanya kemauan dari diri sendiri (peserta didik) dan selalu berpegang teguh pada ajaran islam yang rahmatan lil 'alamin ketiga, kerja sama atau dukungan dengan para masyarakat, keempat, sarana prasarana seperti perpustakaan dan para guru yang sudah berkompeten. Faktor penghambatnya yang pertama, yaitu siswa atau santri sendiri yang kurangnya motivasi diri sehingga kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang

telah diadakan disekolah kedua, kemajuan teknologi yang begitu pesat sehingga menyebabkan penyalahgunaan untuk hal-hal yang kurang baik ketiga, yaitu kurangnya sosialisasi dari aparat tentu dari tenaga hukum juga ikut untuk menyuarakan atau memberi sosialisasi bahayanya pahampaham radikal atau ekstrem di sekolah hal ini masih jarang dilakukan keempat, peserta didik nakal yaitu kurangnya disiplin waktu sehingga menyebabkan penyimpangan yang dilakukan peserta didik.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan pada tanggal 10 Januari 2025, ada beberapa saran yang peneliti anggap perlu dalam rangka lebih mengoptimalkan pencegahan paham ekstremisme pada peserta didik kelas 1X di MTs Nurussibyan sebagai berikut :

- Saran bagi pelajar: harus mempelajari ilmu agama dengan baik dan benar, dan juga harus mengenal bahaya paham ekstrem yang kadang mengatasnamakan sebuah agama agar mudah untuk menjerumuskan sasarannya.
- 2. Saran bagi sekolah: seharusnya ada sosialisasi pada setiap peserta didik tentang bahaya paham ekstrem, dengan tujuan agar peserta didik lebih mengenal apa itu paham ekstrem dan mampu melindungi diri dari paham tersebut yang menargetkan mereka

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amie Primarni, 2024. Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer; Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik, Jurnal Dirosah Islamiyah. Vol 6 No 1 Hal 56-69
- Basuki dan Miftahul Ulum, 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Yogjakarta: STAIN Po PRESS.
- Agus Budiman, 2024. *Menanggulangi Ekstremisme Melalui Pendidikan Agama:* Strategi Untuk Mendorong Moderasi di Sekolah, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. Vol 4 No 2, Hal 31-43 <a href="http://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.210">http://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.210</a>
- Abbdurrahman Wahid, Abdullah, 2022. Penguatan Literasi sebagai Upaya Preventif terhadap Radikalisme-Ekstremisme Beragama di Pondok Pesantren Assalaam Manado, Jurnal Ilmiah Iqra. Vol 16 No 1 http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII
- Dede Rodin, 2016. Islam dan Radikalisme Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an, Addin. Vol 10 No 1.
- Fadjar, Ahmad Malik, 1999. Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Fadjar Dunia
- Fauzi, Imron, 2017. Etika Profesi Keguruan. Jember: Delta Fotocopy.
- Hawi Akmal. 2014. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Irwan Masduqi, 2013. *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2 No 1, Hal. 1-20
- Jakaria Umro, 2018. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme*, Journal Of Islamic Education (JIE) Vol. Ll No 1
- Kholid Thohiri, Ernawati. 2021. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mencegah Paham Radikalisme Siswa Di SDIT Al-Husna Gondang Tulungagung. Studi kasus di SDIT Al-Husna Gondang Tulungagung. Jurnal tidak diterbitkan. Diponegoro: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (STAI) Diponegoro.
- Lexy J Moleong, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung*: PT Remaja Rosdakarya
- Maqinun Amin, 2019. Peran Guru PAI Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Sekolah Menengah Atas Nurul Islam Jember. Studi kasus di SMA Nurul

- *Islam Jember*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Program PascaSarjana Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Mulyasa, 2006, Menjadi Guru Profesional, Jakarta: Remaja Rosdakarya, cet 6
- Muchamad Mufid, 2017. *Peranan Guru PAI dalam Upaya Menangkal Radikalisme pada Peserta Didik di SMA N 9 Yogjakarta*. Studi kasus di SMA N 9 Yogjakarta. Skripsi tidak diterbitkan. yogjakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Nala Auna Rabba, 2019. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di SMA Khadijah Surabaya, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nia Muhibatul Lubaba, 2013. *Profesionalisme Guru Dalam Dunia Pendidikan*, Jember: STAIN Jember Press.
- Qardhawi Yusuf, 1993. *Al-Shahwah Al-Islamiyah Bain Al-Juhud Wa Al-Tatharru*f. Bandung: Mizan.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. jakarta: PT Bumi Aksa.
- Lipia, Citra Dewi. 2021. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu. Studi kasus di SMA Muhammadiyah Bengkulu. Skripsi tidak diterbitkan. Bengkulu: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Rulam Ahmad, 2018, *Profesi Keguruan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Syamsir, Torang. 2014. Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi). Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogjakarta: Hikayat Publishing.
- Sugiono, 2014. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah, 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Suparlan, 2008, Menjadi Guru Efektif, Yogjakarta: Hikayat Publishing.
- Syaamil Qur'an, 2010, *Bukhara Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung; Sygma Exagrafika

*Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2008)

Zakiah Dardjat. 2017. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuriah, Nurul. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

## Lampiran 1 Surat Keterangan Selesai Penelitian



# YAYASAN HAJJAH KHOIRIYAH MTs NURUSSIBYAN

Terakreditasi A

NSM: 121233740030 / NPSN: 20364838

JI. Pring Mas No. 17 RT. 02 RW. 08 Wonosari Ngaliyan Kota Semarang Telp. (024) 8664957

Website: <a href="mailto:mts.nurussibyansma@gmail.com">mts.nurussibyansma@gmail.com</a>

#### SURAT KETERANGAN Nomor: 079/MTs.NS/I/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama

: Ari Bowo, S.Pd

Jabatan

: Kepala MTs. Nurussibyan

Sekretariat

: Jl. Pring Mas No. 17 RT 02 RW 08 Wonosari Ngaliyan Kota Semarang

Telp

: (024) 8664957

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama

: Rika Maria

Jenis Kelamin

: Perempuan : 20610036

NIM Asal Instansi

: Mahasiswa Fakultas Agama Islam dari UNDARIS Ungaran

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian pada tanggal 10 Januari 2025 dengan judul: Upaya Mencegah Paham Ektremisme pada Peserta Didik Kelas IX di MTS Nurussibyan Kota Semarang Tahun Ajaran 2024/2025.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Keta Semarang, 10 Januari 2025 Kepala MTs Nurussibyan

ARI BOWO, S.Pd

# Lampiran 2 Pedoman Observasi

No	Aktivitas	Hal yang diamati
1.	Mengamati partisipasi lingkungan	1) Lokasi MTs Nurussibyan Kota
	sekolah	Semarang
		2) Lingkungan dan kondisi sekolah
		3) Ruang kelas
		4) Kondisi siswa
2.	Mengamati pelaksanaan proses	Pelaksanaan pembelajaran
	pembelajaran	2) Evaluasi pembelajaran

## Lampiran 3 Pedoman Wawancara

#### Pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah

- 1. Bagaimana hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam upaya pencegahan paham ekstremisme di sekolah ?
- 2. Bagaimana kontribusi bapak beserta guru lainnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas paham ekstrem?

### Pedoman wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

- 1. Apa yang ibu ketehaui tentang paham ekstremisme?
- 2. Strategi apa yang ibu gunakan dalam mencegah masuknya paham ekstremisme disekolah ?
- 3. Bagaimana cara ibu menyampaikan tentang apa itu ekstremisme kepada siswa?
- 4. Bagaimana cara ibu memberikan penjelasan terhadap siswa agar dapat memahami atau menjauhi paham ekstremisme ?
- 5. Sebagai guru peran apa saja yang ibu lakukan untuk siswa dalam pencegahan paham ekstremisme ?
- 6. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh ibu jika ada anak yang menyimpang di lingkungan sekolah ?
- 7. Bagaimana cara menanganan jika anak atau siswa susah di atur di sekolah ?
- 8. Apakah di dalam pembelajaran PAI ibu menjelaskan apa itu paham ekstrem?

- 9. Bagaimana jika dalam pembelajaran ada yang tidak faham dalam pembelajaran ibu, bagaimana ibu menyikapinya ?
- 10. Metode apa saja yang digunakan ibu dalam membelajaran?
- 11. Dalam perencanaan untuk pencegahan paham ekstremisme kegiatan apa saja yang dilakukan oleh sekolah untuk para siswanya?
- 12. Dan apa saja langkah ibu ke depan untuk menyukseskan agar program itu bisa berjalan sesuia dengan yang diharapkan ?
- 13. Apa saja faktor penghambat yang dialami oleh pihak sekolah dalam rencana pelaksanaa pencegahan paham ekstremisme di sekolah ?
- 14. Dan apa saja faktor pendukung dalam dalam menyukseskan rencana pelaksanaan pecegahan paham ekstremisme di sekolah ?

# Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

# **Daftar Riwayat Hidup**

#### 1. Data Pribadi

Nama : Rika Maria

Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 21 Agustus 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Alamat : Dusun Suwaduk, Rt 02/ Rw 03

Kec. Wedarijaksa Kab. Pati

#### 2. Pendidikan Formal

a. SDN Suwaduk 02 lulus tahun 2013

b. MTs Mazro'atul Ulum Suwaduk lulus tahun 2016

c. MA Raudlatul Ulum Guyangan lulus tahun 2019

d. UNDARIS Ungaran Sampai Sekarang

Semarang, 27 Agustus 2025

Rika Maria NIM. 20.61.0036

# Lampiran 5 Dokumentasi



Wawancara dengan Ibu Erna Riyanti, S.Pd di MTs Nurussibyan



Kegiatan pencak silat di MTs Nurussibyan



Ruangan Laboratorium Komputer



Ruang kantor guru MTs Nurussibyan



